



**KESANTUNAN TUTURAN IMPERATIF DALAM INTERAKSI
ANTARSISWA DI SMA NEGERI 1 MUNCAR**

SKRIPSI

Oleh

Arini Widya Rahayu

NIM. 140210402070

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**KESANTUNAN TUTURAN IMPERATIF DALAM INTERAKSI
ANTARSISWA DI SMA NEGERI 1 MUNCAR**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

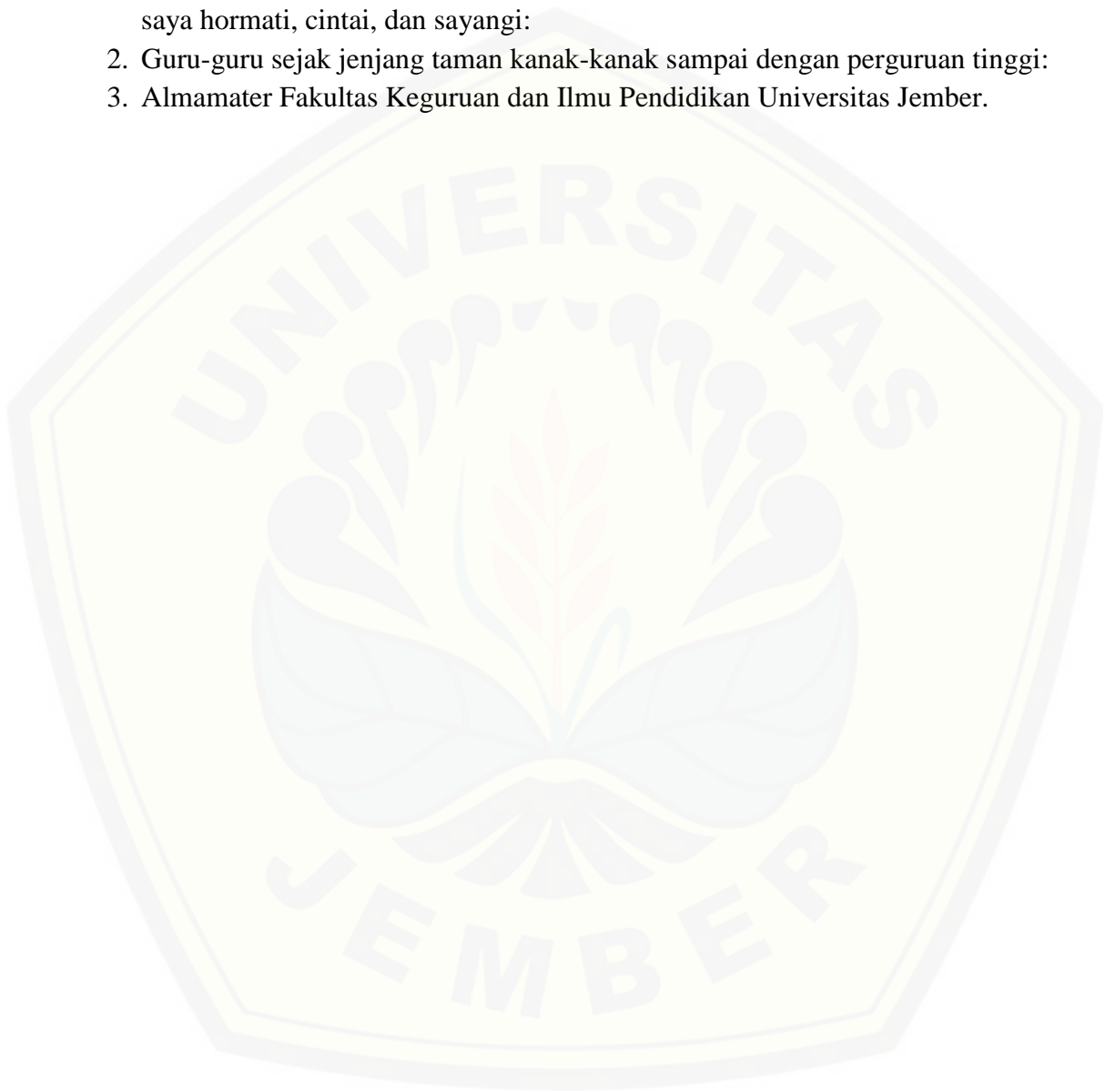
Arini Widya Rahayu
NIM. 140210402070

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orangtua, Endah Setyoningsih dan Ayahanda Slamet Triwahyono yang sangat saya hormati, cintai, dan sayangi:
2. Guru-guru sejak jenjang taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi:
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



MOTTO

“Belajar dari (pengalaman) kemarin, hidup untuk hari ini, dan berharap untuk hari esok”

(Albert Einstein)



*) <https://www.brainyquote.com/quotes/albert-einstein-125368>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arini Widya Rahayu

NIM : 140210402070

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Interaksi Antarsiswa Di SMA Negeri 1 Muncar” adalah hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Agustus 2019
Yang menyatakan,

Arini Widya Rahayu
NIM. 140210402070

SKRIPSI

**KESANTUNAN TUTURAN IMPERATIF DALAM INTERAKSI
ANTARSISWA DI SMA NEGERI 1 MUNCAR**

Oleh

Arini Widya Rahayu

NIM. 150210402054

Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

HALAMAN PENGAJUAN

**KESANTUNAN TUTURAN IMPERATIF DALAM INTERAKSI
ANTARSISWA DI SMA NEGERI 1 MUNCAR**

SKRIPSI

diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Arini Widya Rahayu
NIM : 140210402070
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 27 September 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 19670116 199403 1 002

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Interaksi Antar Siswa Di SMA Negeri 1 Muncar” karya Arini Widya Rahayu telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Juni 2019

Tempat :

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 19670116 199403 1 002

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713198303 1 004

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19751012 200501 1 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.SC., Ph.D.
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Kesantunan Berbahasa Tuturan Imperatif dalam Interaksi Antar Siswa di SMA Negeri 1 Muncar: Arini Widya Rahayu, 140210402070: 2019: (berapa halaman): Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Kesantunan berbahasa merupakan wujud dari suatu tindakan yang dapat tercermin dalam tata cara komunikasi melalui tanda verbal dan non-verbal yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa. Kesantunan selalu dikaitkan dengan cara berkomunikasi yang dilihat dari segmen tutur serta konteks tutur saat peristiwa tutur berlangsung. Kesantunan berbahasa hadir dengan tujuan untuk mewujudkan komunikasi efektif dan membangun hubungan interpersonal dalam interaksi serta memperkecil potensi konflik. Kesantunan berbahasa tuturan imperatif yang diinterpretasi dari segmen tutur dan konteks tutur tertentu selalu lebih dari satu yang bersifat persuasif. Apabila kesantunan tuturan imperatif tersebut mengandung kalimat perintah, pemberian izin, dan memerintah. Maksud yang telah dipahami melalui berbagi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa serta menimbulkan adanya realisasi pematuan dan pelanggaran. Konteks tutur yang memicu timbulnya berbagai strategi kesantunan berbahasa tuturan imperatif pada sebuah tuturan terdapat pada proses interaksi antarsiswa di SMA Negeri 1 Muncar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Realisasi Kesantunan Berbahasa Tuturan Imperatif dalam interaksi sosial di SMA Negeri 1 Muncar?: (2) Bagaimanakah Strategi Kesantunan Berbahasa Tuturan Imperatif dan Interaksi Sosial di SMA Negeri 1 Muncar?

Rancangan penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur dan konteks tutur dari kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial di SMA Negeri 1 Muncar Banyuwangi. Penelitian ini juga dilakukan secara alami tanpa rekayasa dengan tidak ada kesan pengkondisian sehingga objek penelitian ini benar-benar terjadi pada saat jam istirahat di SMA Negeri 1 Muncar. Sumber data adalah

percakapan siswa kepada siswa dalam jam istirahat di SMA Negeri 1 Muncar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik dokumentasi. Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah alat bantu pengumpul data, tabel pengumpul data, dan tabel analisis data. Proses penelitian terdiri atas tiga tahap yakni, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil dan pembahasan penelitian kesantunan berbahasa tuturan imperatif dalam interaksi anatar siswa di SMA Negeri 1 Muncar ditemukan prinsip kesantunan yang memicu timbulnya pematuhan dan pelanggaran, ada tiga pematuhan prinsip kesantunan, yaitu (1) pematunan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, kesederhanaan, kesimpatisan, (2) pematunan maksim kebijaksanaan, permufakatan, kesederhanaan, kesimpatisan, dan (3) pematuhan maksim kedermawanan, kesimpatisan, kesederhanaan. Selanjutnya, ditemukan pula empat pelanggaran prinsip kesantunan, yaitu (1) pelanggaran maksim kesimpatisan, kesederhanaan, (2) pelanggaran maksim kesederhanaan, (3) pelanggaran maksim permufakatan dan kesederhanaan, (4) pelanggaran maksim kesederhanaan dan kedermawanan. Diperoleh empat strategi kesantunan yaitu, (1) strategi langsung harfiah, (2) strategi langsung tak harfiah, (3) strategi tak langsung tak harfiah, (4) strategi tak langsung harfiah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, hal-hal yang dapat disarankan yakni hasil penelitian ini disarankan sebagai salah satu bahan telaah untuk diskusi dalam pembelajaran kesantunan berbahasa. Bagi guru bahasa di jenjang pendidikan SMA, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi dalam pembelajaran khususnya dalam keterampilan berbicara. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber bacaan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan bahasan yang lebih luas dan objek yang berbeda.

PRAKATA

Puji syukur ke-hadirat Allah *Azza wa Jalla* yang telah memberikan nikmat sehat, nikmat sempat, kemudahan, dan kelancaran dalam proses penyelesaian skripsi yang berjudul “Kesantunan Tuturan Imperatif Dalam Interaksi Antarsiswa Di SMA Negeri 1 Muncar”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strara satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

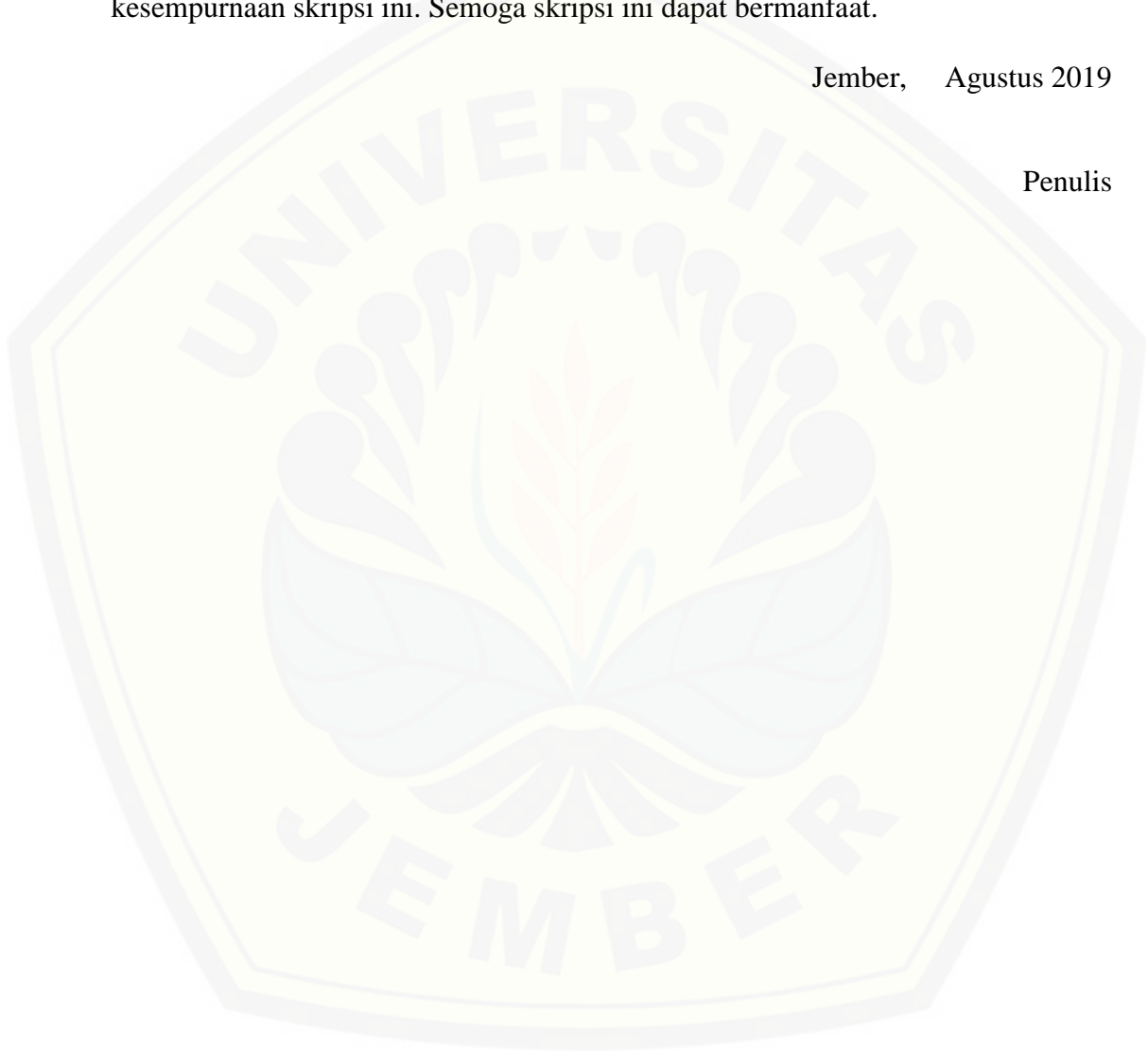
Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Prof. Dr. Suratno, M.Si., selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Drs. Annur Rofiq, M.A., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikn Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, yang selalu memotivasi penulis untuk terus bersemangat dan berjuang dalam proses penyelesaian skripsi ini;
6. Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang selalu membimbing serta memberikan arahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini;
7. Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu membimbing serta memberikan arahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini;
8. Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan arahan dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik;
9. Bambang Edi Pornomo, S.Pd, M.Pd., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan arahan dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik;
10. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
11. Seluruh warga sekolah SMA Negeri 1 Muncar, Kasianto Idris, S.Pd., selaku Guru Bahasa Indonesia dan Siswa SMA Negeri 1 Muncar yang telah memberikan bantuan dalam proses penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini;
12. Orang tua saya, Ibu Endah Setyoningsih, S.Pd., dan Bapak Slamet Triwahyono, S.Pd., serta adik saya Bima Setya Prabowo yang telah memberikan dukungan dalam bentuk doa dan motivasi yang tiada henti;
13. Partner skripsi saya, Desi Ayu Purwati, Ani Hayrani, Nia Nurasyraqa, Reni Wulandari yang telah memberikan motivasi dan membantu selama proses pengerjaan ini;

14. Sahabatku Viola Lutfy Sagita, Adhitya Tri Nanda, Ananda Intan Savitri, Anggik Budi Praseyo, Wildan Fauzan Mubarri, Frisky Windu Pratama, Alivia Nadatul Aisyi, Achmad Zaini Dahlan, Erika Arifiana, Diah Ajeng Mustikarini, Nurisan Kala, yang telah memberikan dukungan, doa, dan motivasi selama menempuh studi di Universitas Jember;
15. Teman-teman angkatan 2014, dan kakak angkatan serta adik angkatan yang telah memberikan dukungan dan motivasi;
Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Agustus 2019

Penulis



DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO.. ..	iii
PERNYATAAN.....	iv
SKRIPSI.....	v
HALAMAN PENGAJUAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian yang Relevan.....	7
2.2 Kesantunan Berbahasa.....	8
2.3 Prinsip Kesantunan Berbahasa	9
2.4 Strategi Kesantunan Berbahasa	11
2.4.1 Strategi Langsung Harfiah.....	13
2.4.2 Strategi Langsung Tak Harfiah.....	13
2.4.3 Strategi Tak Langsung Harfiah.....	14
2.4.4 Strategi Tak Langsung Tak Harfiah	14
2.5 Pemarkah Kesantunan	15
2.6 Pragmatik	16
2.7 Peristiwa tutur.....	17
2.8 Konteks tutur.....	18
2.9 Tuturan Imperatif.....	20
2.10 SMA Negeri 1 Muncar.....	21
2.11 Interaksi Antar siswa.....	21

BAB 3. METODE PENELITIAN	22
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	22
3.2 Data dan Sumber Data	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data	23
3.4 Teknik Analisis Data	24
3.5 Instrumen Penelitian	26
3.6 Prosedur Penelitian	27
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Realisasi Kesantunan Tuturan Imperatif.....	29
4.1.1 Realisasi Pematuhan Kesantunan Tuturan Imperatif.....	29
4.1.2 Realisasi Pelanggaran Kesantunan Tuturan Imperatif.....	34
4.2 Strategi Kesantunan Berbahasa Tuturan Imperatif.....	41
4.2.1 Strategi Langsung Harfiah.....	42
4.2.2 Strategi Langsung Tak Harfiah.....	44
4.2.3 Strategi Tak Langsung Harfiah.....	44
4.2.4 Strategi Tak Langsung Tak Harfiah.....	45
BAB 5. PENUTUP	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	51
AUTOBIOGRAFI	102

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan meliputi: 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, dan 5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakainya. Bahasa digunakan penutur untuk mengungkapkan gagasan, ide dan pikiran kepada mitra tutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Bloomfield (dalam Sumarsono, 2007:18) bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa merupakan unsur paling penting dalam komunikasi karena dengan bahasa manusia dapat saling mengerti antara yang satu dengan lainnya.

Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungannya. Tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan beberapa wujud. Yule (2006:114-115) menyatakan bahwa wujud bertutur merupakan cara bertutur untuk menghasilkan tuturan yang dapat menyelamatkan muka mitra tutur agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Misalnya, dengan menggunakan tuturan berkesantunan. Tuturan berkesantunan tersebut dilakukan oleh penutur dan mitra tutur agar proses komunikasi berjalan baik. Dalam arti, pesan tersampaikan tanpa merusak hubungan sosial di antara keduanya. Dengan demikian, setelah proses komunikasi selesai, penutur dan mitra tutur memperoleh kesan yang mendalam, misalnya kesan santun. Seseorang berkomunikasi memerlukan etika kesantunan berbahasa karena pada dasarnya komunikasi dapat berjalan lancar apabila antar penutur saling menghargai dan menghormati. Oleh karena itu, kesantunan dalam berbahasa penting untuk di

perhatikan bagi setiap penutur bahasa, salah satunya penutur bahasa dalam lingkungan sekolah.

Kesantunan merupakan prinsip yang penting bagi seseorang pada saat berkomunikasi dengan orang lain. Kesantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat disebut sebagai “diri sendiri” dan “orang lain”. Pandangan kesantunan dalam kajian pragmatik diuraikan oleh beberapa ahli. Tersebut yakni Leech, Robin Lakoff, Bowl dan Levinson.

Menurut Leech (1983) kesantunan berbahasa mengajukan teori kesantunan berdasarkan, prinsip kesantunan (Politeness principles). Penerapan prinsip kesantunan (politeness principles) yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan,ajaran). Ada enam maksim yang digunakan dalam prinsip-prinsip kesantunan meliputi: (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kedermawanan, (c) maksim penghargaan, (d) maksim kesederhanaan, (e) maksim permufakatan, dan (f) maksim kesimpatisan. Lakoff juga menyatakan, Kesantunan merupakan suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia (1990:150-151). Yule mengatakan bahwa kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang muka orang lain (2006:104).

Komunikasi yang terjadi dalam masyarakat dapat berlangsung pada situasi dan kondisi tertentu, contoh komunikasi di lingkungan formal sekolah, kantor, serta lembaga-lembaga instansi maupun di lingkungan non formal seperti pasar, rumah bahkan lingkungan lainnya. Sekolah memiliki andil dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Saat siswa berada di sekolah, gurulah yang berperan penting dalam membelajarkan kesantunan berbahasa siswanya. Agar siswa dapat santun berbahasa, tentu terlebih dahulu guru sebagai contoh juga harus santun dalam berbahasa.

SMA Negeri 1 Muncar merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Interaksi yang terjadi di dalam lingkungan tersebut antara lain interaksi antarsiswa yang dilakukan pada saat istirahat. Dalam interaksi-interaksi tersebut banyak norma kesantunan yang muncul sebagai refleksi kesantunan berbahasa seseorang siswa dalam bertutur.

Moeliono, Ramlan (dalam Rahardi, 2005:2) menyatakan bahwa berdasarkan fungsinya dalam hubungannya dengan situasi, kalimat dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, (3) kalimat suruh. Kalimat berita berfungsi untuk memberitahu sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diberikan berupa perhatian. Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu, sedangkan kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan tertentu dari orang yang diajak berbicara. Keraf (dalam Rahardi, 2005:2) juga memberikan definisi kalimat perintah sebagai kalimat yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, kalimat berita adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian, dan kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung permintaan agar diberitahu orang sesuatu karena ia tidak mengetahui hal tertentu. Bentuk yang pertama berada dalam lingkup gramatik, bentuk kedua berada dalam lingkup situasional, dan bentuk ketiga berada dalam lingkup wacana (Rahardi, 2005:3)

Berikut ini contoh kesantunan berbahasa imperatif siswa yang seringkali diucapkan antar siswa

- 1) **Bima** :”Dim. Ayo dimakan baksonya! Nanti pesen lagi, kok”
Dimas :”Wah, kelihatan enak ini baksonya”

Konteks: Dituturkan oleh penutur (Bima) kepada mitra tutur (Dimas) di kantin sekolah. Tuturan tersebut terjadi ketika bel jam istirahat berbunyi. Dalam hal menuturkan, mitra tutur (Dimas) duduk disebelah penutur (Bima).

Segmen tutur satu (1) di atas yang dituturkan oleh penutur (Bima) kepada mitra tutur (Dimas), yaitu Dim. Ayo dimakan baksonya? merupakan ungkapan pernyataan yang diajukan oleh Bima kepada Dimas. Segmen tutur tersebut dapat digolongkan ke dalam bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Jawaban

yang diberikan Dimas menggunakan kata *wah* yang terkesan santun apabila ditujukan kepada teman sebayanya. Dilihat dari segmen tutur Bima (penutur) terhadap Dimas (mitra tutur), secara implisit Bima tersebut menawarkan bakso kepada Dimas. Tuturan itu disampaikan berdasarkan maksim kebijaksanaanya karena penutur menawari makan kepada mitra tutur yang sedang duduk berada di sebelahnya itu menunjukkan bahwa penutur sudah mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam bertutur. Tuturan tersebut tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan Bima sungguh memberikan keuntungan bagi Dimas karena mempersilahkan untuk memakan semangkok bakso dan mempersilahkan duduk disebelahnya.

Adanya penelitian tentang kesantunan berbahasa Indonesia diharapkan dapat mengetahui dan menambah pemahaman tentang kesantua berbahasa dan penggunaanya dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut judul dalam penelitaian ini adalah “Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Inetraksi Anatar Siswa di SMA Negeri 1 Muncar”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah realisasi kesantunan tuturan imperatif dalam interaksi antarsiswa di SMA Negeri 1 Muncar ?
- 2) Bagaimanakah strategi kesantunan tuturan imperatif dalam interaksi antarsiswa di SMA Negeri 1 Muncar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan temuan tentang realisasi kesantunan tuturan imperatif dalam interaksi interaksi antarsiswa di SMA Negeri 1 Muncar.
- 2) Mendeskripsikan temuan tentang strategi kesantunan tuturan imperatif dalam interaksi antarsiswa di SMA Negeri 1 Muncar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Bagi mahasiswa FKIP khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi dalam mata kuliah Pragmatik mengenai kesantunan berbahasa.
- b) Bagi guru bahasa di jenjang pendidikan SMA, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan sesuai pengayaan bahasa indonesia dalam pembelajaran khususnya dalam keterampilan berbicara.
- c) Bagi peneliti yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lain yang sejenis dan lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional membatasi wilayah cakupan objek konkret kesantunan tuturan imperatif yang dinyatakan dengan berbagai istilah atau variabel penelitian agar tidak menimbulkan anggapan lain sehingga mempermudah penyajian data yang diperlukan dalam penelitian ini. Beberapa definisi operasional yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Kesantunan berbahasa Indonesia adalah tindakan yang dapat tercermin dalam tatacara komunikasi lewat tanda verbal dan non-verbal yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa
- 2) Prinsip kesantunan ialah sebuah dasar atau asas dalam suatu tindakan yang dapat tercermin dalam tatacara komunikasi melalui tanda verbal dan non-verbal yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa.
- 3) Tuturan imperatif adalah tuturan yang mengandung maksud memerintah atau meminta, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan si penutur
- 4) Imperatif adalah tuturan yang di dalamnya terkandung tentang perintah ataupun ajakan

- 5) Interaksi antar siswa adalah hal yang berhubungan dengan sosial, dimana hal ini sangat berkaitan dengan hubungan antar individu, hubungan antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya.
- 6) Realisasi kesantunan adalah sebuah perwujudan nyata atas tindakan yang dapat tercermin dalam tatacara komunikasi melalui tanda verbal dan non-verbal yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa, termasuk siswa-siswi dalam proses interaksi.
- 7) Strategi kesantunan berbahasa adalah berbagai wujud yang dilakukan oleh seorang penutur dalam mengekspresikan kesantunannya.
- 8) Pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa
- 9) Peristiwa Tutur adalah kejadian di mana tindak tutur itu dilakukan
- 10) Konteks Tutur adalah ciri-ciri di luar bahasa yang menumbuhkan makna ujaran atau wacana.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang meliputi: (1) penelitian yang relevan, (2) Kesantunan Berbahasa, (3) Prinsip Kesantunan, (4) Pemarkah Kesantunan (5) Tuturan Imperatif, (6) Strategi Kesantunan, (7) Pragmatik, (8) Peristiwa Tutar, (9) Konteks Tutar dan (10) Interaksi Anatarsiswa

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa pernah diteliti oleh Setyoningtias, 2015. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Mamah Dedeh dalam Ceramah "Mamah dan AA Beraksi"*. Penelitian ini dirasa relevan karena memiliki kajian yang sama yaitu kesantunan berbahasa Indonesia. Selain itu, objek penelitian memiliki kriteria yang hampir serupa yaitu mengenai tuturan "Mamah Dedeh " yang merupakan tokoh islam. Penelitaian ini memiliki kesamaan yang sangat relevan karena memiliki kajian tentang kesantunan berbahasa.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa juga pernah di teliti oleh Amalia, 2017. *Kesantunan berbahasa Indonesia dalam Interaksi Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi santri Pondok Darussalam Putri Jember. Objek penelitian dalam penelitian tersebut adalah santri di Pondok Darussalam Putri Jember. Penelitaian tersebut menggunakan metode observasi, rekam dan simak-catat. Penelitaian ini memiliki kesamaan yang sangat relevan karena memiliki kajian tentang kesantunan berbahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitaian yang akan dilakukan memilikin perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya yaitu mencakup tentang kesantunan berbahasa imperatif dengan objek kajian interaksi antarsiswa di lingkungan sekolah. Siswa dirasa relevan dengan kajian kesantunan karena

seorang siswa dalam kesehariannya menjunjung tinggi norma-norma kesantunan dalam berbahasa. Hasil yang akan di paparkan dalam penelitian ini yaitu mencakup (1) realisasi kesantunan berbahasa tuturan Imperatif dalam interaksi antarsiswa di SMA Negeri 1 Muncar, (2) strategi kesantunan berbahasa tuturan Imperatif dalam interaksi antarsiswa di SMA Negeri 1 Muncar

2.2 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi. Santun tidaknya sebuah tuturan tergantung dari ukuran kesantunan penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata santun, tuturannya tidak mengandung ejakan secara langsung, tidak memerintah secara langsung serta menghormati orang lain.

Menurut Brown dan Levinson (1978) teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka atau wajah (*face*), yakni “citra diri” yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Muka ini meliputi dua aspek yang saling berkaitan yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif itu mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Lalu, yang dimaksud dengan muka positif adalah mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya apa yang dimikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini (sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu) diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, dan yang patut dihargai. Brown dan Levinson selanjutnya menyatakan bahwa konsep tentang muka ini bersifat universal. Namun secara alamiah terdapat juga berbagai macam tuturan yang cenderung merupakan tindakan yang tidak menyenangkan yang disebut *face Threatening Acts* (FTA) yang berarti tindakan yang menancam muka. Untuk mengurangi ancaman muka FTA itulah kita didalam berkomunikasi perlu menggunakan sopansantun itu. Ada dua sisi muka yang terancam yaitu, muka negatif dan muka positif, kesantunan pun dibagi menjadi dua yaitu, kesantunan

negatif untuk menjaga muka negatif dan kesantunan positif untuk menjaga muka positif. Kesantunan ini dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tuturnya di dalam berkomunikasi.

Selanjutnya, Menurut Geoffrey Leech tentang teori kesantunan berbahasa adalah teori kesantunan yang berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*) yang dijabarkan menjadi maksim(ketentuan, ajaran). Ada enam maksim yang di gunakan dalam prinsip-prinsip kesantunan di bawah ini: (a) Maksim Kebijaksanaan, (b) Maksim Kedermawanan, (c) Maksim Penghargaan, (d) Maksim Kesederhanaan, (e) Maksim Permufakatan, (f) Maksim Kesimpatisan.

2.3 Prinsip Kesantunan Berbahasa

Berikut ini merupakan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Geoffrey Leech tentang teori kesantunan berbahasa adalah teori kesantunan yang berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*) yang dijabarkan menjadi maksim(ketentuan, ajaran). Ada enam maksim yang di gunakan dalam prinsip-prinsip kesantunan di bawah ini: (a) Maksim Kebijaksanaan, (b) Maksim Kedermawanan, (c) Maksim Penghargaan, (d) Maksim Kesederhanaan, (e) Maksim Permufakatan, (f) Maksim Kesimpatisan.

Prinsip-Prinsip kesantunan berbahasa terdiri atas enam macam maksim tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Maksim kebijaksanaan

Mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam bertutur.

Data

Ibu :”Silahkan makan saja dulu, nak!

Tadi kami sudah mendahului.”

Nita :”Wah, saya jadi tidak enak, Bu”

(Rahardi, 2005:60)

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anak muda yang sedang bertamu dirumah ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah ibu tersebut sampai malam dikarenakan hujan sangat deras dan tidak segera reda.

2) Maksim Kedermawanan

Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Data

Tifa: "Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak, kok, yang kotor."

Fefe: "Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok."

(Rahardi, 2005:62)

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antaranak kos pada sebuah rumah di kos Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya.

3) Maksim Penghargaan

Mengurangi cacian pada orang lain dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain.

Data

Ditto: "Mas, aku jadi beli mobil Daihatsu Charade tahun 1982 tadi pagi"

Bayu: "Profisiat ya, kapan gerobakmu mau dibawa kesini?"

(Rahardi, 2005:63)

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temanya yang juga berprofesi sebagai dosen ketika mereka berdua sedang berjalan bersama menuju ruang minum.

4) Maksim Kesederhanaan

Peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Konteks Psikologis.

Data

Ibu A: "Nanti ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat Dasa Wisma"

Ibu B: "Waduh,.....nanti grogi aku"

(Rahardi, 2005:64)

Dituturkan oleh seorang ibu anggota Dasa Wisma kepada temanya sesama anggota perkumpulan tersebut ketika mereka bersama-sama berangkat ke tempat pertemuan.

5) Maksim Permufakatan

Peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Data

Noni :”Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”

Yuyun:”Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

(Rahardi, 2005:65)

Dituturkan oleh seseorang mahasiswa kepada temanya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruang kelas.

6) Maksim Kesimpatisan

Peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya.

Data

Ani:”Tut, nenekku meninggal.”

Tuti:”Innalillahi wainnailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

(Rahardi, 2005:66)

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka.

2.4 Strategi Kesantunan Berbahasa

Strategi kesantunan berbahasa merupakan metode atau cara yang digunakan oleh penutur untuk memberi suatu kritikan pada lawan tutur dalam usahanya menyelamatkan muka lawan tutur (Andianto, 2013:308). Muka lawan tutur yang dimaksud mencakup dua jenis, yakni muka negatif dan muka positif. Muka negatif adalah keinginan setiap orang untuk tidak terganggu orang lain segala tindakannya, sedangkan muka positif adalah keinginan setiap orang untuk juga diperlukan orang lain segala keinginannya. Realisasi kedua usaha menyelamatkan muka lawan tutur itu, selanjutnya, diimplementasikan dalam strategi kesantunan berbahasa.

Tokoh penting yang mempunyai pengaruh besar dalam kajian kesantunan berbahasa adalah Penelope Brown dan Stephen C. Levinson. Kedua nama itu identik dengan istilah kesantunan (Eelen, 2006:4). Seperti halnya Lakoff, Brown

dan Levinson memandang kesantunan dalam kaitannya dengan penghindaran konflik. Terdapat dua hal utama dalam teori kesantunan Brown dan Levinson, yaitu rasionalitas dan muka. Kedua hal tersebut dinyatakan sebagai ciri universal yang dimiliki oleh semua penutur dan mitra tutur yang dipersonifikasikan dalam pribadi model (Model Person-MP) yang universal. Rasionalitas merupakan penalaran atau logika sarana-tujuan, sedangkan muka sebagai citra diri yang terdiri atas dua keinginan yang berlawanan, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif adalah keinginan agar tindakan seseorang tidak dihalangi oleh orang lain, sedangkan muka positif adalah keinginan agar keinginan-keinginan seseorang disenangi oleh (sekurang-kurangnya beberapa) orang lain.

Teori kesantunan Brown dan Levinson, tidak bisa dipisahkan dari kerangka teori Grice. Hal ini berkaitan dengan pandangan bahwa strategi-strategi kesantunan dianggap sebagai penyimpangan rasional dari prinsip kooperatif Grice. Tetapi kesantunan memiliki status yang sama sekali berbeda dari prinsip kooperatif, sedangkan prinsip kooperatif didasarkan pada perkiraan-perkiraan (ia merupakan strategi yang 'tak tertanda'), 'yang memiliki netralitas sosial', yakni praanggapan alami yang mendasari semua komunikasi (kesantunan perlu dikomunikasikan). Kesantunan tidak pernah dapat diperkirakan hanya bersifat kooperatif, ia harus ditandai oleh penutur. "prinsip-prinsip kesantunan merupakan alasan-alasan yang rasional bagi penyimpangan prinsip kooperatif ketika komunikasi akan mengancam muka" (Brown dan Levinson, 1987:5).

Kesantunan berbahasa merupakan suatu cara untuk memelihara dan menyelamatkan muka. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa sebagian besar tindak tutur selalu mengancam muka penutur - mitra tutur dan kesantunan berbahasa merupakan upaya untuk memperbaiki ancaman muka tersebut. Atas dasar itu, Brown dan Levinson (dalam Eelen, 2006:4), membedakan tiga strategi utama untuk melakukan tindak tutur: kesantunan positif (ekspresi solidaritas, dengan memperhatikan muka positif pendengar), kesantunan negatif (ekspresi pemaksaan, dengan memperhatikan keinginan muka negatif pendengar), dan kesantunan off record (penghindaran pemaksaan tertentu, missal memberikan isyarat sebagai pengganti pengajuan permohonan langsung).

Menurut Corder (dalam Andianto 2013:39) tindak tutur merupakan upaya penutur mengaitkan tujuan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikan . strategi ini memiliki empat bagian yaitu strategi langsung harfiah, strategi langsung tak harfiah, strategi tak langsung harfiah, strategi tak langsung tak harfiah.

2.4.1 Strategi Langsung Harfiah

Strategi langsung Harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan tuturan tertentu dengan maksud yang sama seperti apa yang dituturkan.

Segmen Tutur: “Ambilkan jaket itu!”

Konteks

Dito: “~~”

Andri: “Ini Dit jaketnya”. (meletakkan jaket di meja dito)

Koteks: Dituturkan oleh penutur (Dito) kepada mitra tutur (Andri) di kelas. Dituturkan oleh penutur yang sedang duduk di kursi paling belakang sedangkan mitra tutur duduk di kursi yang ia tempati.

(Andianto, 2013:40)

Segmen tutur di atas merupakan starategi langsung harfiah. Hal itu dikarenakan dalam tuturan tersebut memiliki maksud yang sama dengan tuturanya. Tuturan memerintah mitra tutur mengambilakan sebuah jaket untuk penutur. Tuturan tersebut tidak memiliki maksud lain selain memerintah

2.4.2 Strategi Langsung Tak Harfiah

Strategi Langsung Tak Harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan tuturan yang tidak sesuai dengan maksud yang diinginkan.

Segmen Tutur: “Wow kamu hebat sekali! Jangan besar kepala dulu.”

Koteks

Yuni: “~~”

Ani: “Iya yun”

Konteks: Dituturkan oleh penutur (Yuni) kepada mitra tutur (Ani) di kelas ketika mereka sedang duduk sebangku. Dituturkan dengan posisi duduk sambil memegang hasil ulangan Ani dengan nada santai.

(Andianto, 2013:41)

Segmen tutur di atas merupakan strategi langsung tak harfiah. Hal itu dikarenakan dalam tuturan tersebut memiliki maksud yang berbeda dengan tuturannya. Tuturan tersebut bukan berkamsud untuk membesarkan kepala Ani, akan tetapi bermaksud untuk menyuruh mitra tutur untuk tidak sombong karena mendapat nilai yang memuaskan.

2.4.3 Strategi Tak Langsung Harfiah

Strategi Tak Langsung Harfiah merupakan strategi yang menampilkan tuturan dengan maksud menampilkan tuturan lainnya.

Segmen Tutur: *“Aku tidak berani berangkat sendiri”*

Koteks

Tiara: “~~”

Intan: “Ayo aku temani”

Konteks: Dituturkan oleh penutur (Tiara) kepada mitra tutur (Intan) pada saat penutur ingin membeli sesuatu di sebuah toko. Tuturan tersebut terjadi pada malam hari. Dituturkan dengan posisi penutur berdiri dengan nada agak tinggi.

(Andianto, 2013:42)

Segmen tutur di atas merupakan strategi tak langsung harfiah. Hal itu dikarenakan penutur (Ayu) menggunakan kalimat berita dalam tuturannya yang bermakna sebenarnya adalah menyuruh mitra tutur (Intan) untuk menemaninya pergi ke toko.

2.4.4 Strategi Tak Langsung Tak Harfiah

Strategi Tak Langsung Tak Harfiah merupakan strategi tindak tutur untuk menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud tertentu.

Segmen Tutur: *“sepedahmu bersih sekali ya.”*

Koteks

Rian: “~~”

Jojo: “iya nanti sore aku cuci kok”

Konteks: Dituturkan oleh penutur (Rian) kepada mitra tutur (jojo) pada saat di parkir di sekolah. Tuturan tersebut dipicu karena melihat kondisi sepeda mitra tutur yang sangat kotor. Dituturkan dengan posisi penutur berdiri di

sebelah sepeda mitra tutur, dituturkan dengan nada santai.

(Andianto, 2013:43)

Segmen tutur di atas merupakan strategi tak langsung tak harfiah. Hal itu dikarenakan penutur (Rian) menggunakan kalimat berita dalam tuturannya yang bermakna sebenarnya adalah kalimat perintah kepada mitra tutur untuk membersihkan sepedahnya. Tuturan tidak harfiah karena makna tuturan tersebut tidak sesuai dengan kata-kata pada ujaran tersebut. Penutur menggunakan kata bersih padahal makna sebenarnya yang ingin di sampaikan ialah kotor.

2.5 Pemarkah Kesantunan

Pemarkah kesantunan berbahasa adalah ungkapan kehadiran dalam tuturan yang menyebabkan tuturan tersebut menjadi lebih santun dibandingkan dengan tuturan sebelumnya. Pemarkah kesantunan dalam tindak tutur bervariasi. House dan Kasper (dalam Murni, 2009:90) memberikan ungkapan tipologi berbahasa yang sering digunakan sebagai penanda kesantunan yang disusun dalam taksonomi sebagai berikut.

- 1) Penanda kesantunan berbahasa (*politeness markers*) di dalam bahasa Inggris direalisasikan dengan kata “tolong”.
- 2) Perangkat konsultatif (*consultative device*) berfungsi untuk melibatkan penutur atau mengundang keterlibatan penutur. Di dalam bahasa Inggris dapat diketahui dengan menggunakan “apakah Anda keberatan...?”
- 3) Berpagar (*hedges*) berfungsi untuk menghindari penggunaan isi preposisi yang tertentu. Di dalam bahasa Inggris dapat diketahui dengan menggunakan frasa: macam dari, pendeknya, bagaimanapun juga, kurang lebihnya, dan agak.
- 4) Pengecil (*understaters*) berfungsi untuk menurunkan isi preposisi dengan menggunakan istilah penjelas kata keterangan seperti kata sebentar dan sebelumnya.

- 5) Penurun (*downstater*) berfungsi untuk memodulasi dampak ujaran penutur seperti menggunakan kata: dengan sederhana, sesungguhnya, mungkin, sungguh, boleh, dan boleh jadi.
- 6) Perujuk diri (*commiters*) berfungsi untuk menurunkan tingkat komitmen penutur. Dilakukan dengan menggunakan frasa: saya pikir, saya yakin, saya kira, dan menurut pendapat saya.
- 7) Pengingat (*forewarning*) berfungsi untuk memberikan peringatan awal sebelum tuturan. Biasanya menggunakan kata “maaf”.
- 8) Penanda (*hesitators*) yakni jeda yang dilakukan dengan menggunakan fonetik non-leksikal seperti: er, uh, ehm, dan ah.

2.6 Pragmatik

Istilah pragmatik sudah di kenal sejak masa hidupnya seorang filsuf bernama Charles Morris. Dalam memunculkan istilah pragmatika, Morris mendasarkan pemikirannya pada gagasan filsuf-filsuf pendahulunya, seperti Charles Sanders Pierce dan John Locke yang banyak menggeluti ilmu tanda dan ilmu lambang semasa hidupnya. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna (Rahardi, 2005:50).

Pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dengan demikian, untuk memahami pemakaian bahasa, kita dituntut memahami pula konteks yang mawadahi pemakaian bahasa tersebut (Levinson dalam Rusminto, 2015: 58). Pragmatik mencoba menjelaskan aspek-aspek makna dalam kaitan dengan konteks yang tidak dapat ditemukan dalam pengertian kata atau struktur seperti yang dijelaskan oleh kajian semantik (Moore dalam Rusminto, 2015: 58).

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam kaitannya dengan situasi tutur. Oleh karena itu, untuk melakukan analisis pragmatik terhadap tuturan diperlukan situasi tutur yang mendukung keberadaan tuturan yang dimaksudkan (Leech

dalam Rusminto, 2010:58). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dan makna bahasa berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya serta berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi yang sebenarnya.

2.7 Peristiwa tutur

Peristiwa tutur adalah kejadian di mana tindak tutur itu dilakukan. Menurut Hymes (dalam Suwito, 1983:32-33) ada beberapa faktor yang menjadi penentu terjadinya peristiwa tutur, yaitu dengan akronim SPEAKING. Berikut penjelasannya.

- 1) S : *setting and scene*, yaitu latar dan suasana. Setting berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sedangkan scene mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tutur.
- 2) P : *participants*, pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan dengan partisipan misalnya usia, latar sosial, pendidikan, dan sebagainya.
- 3) E : *ends*, mengacu pada tujuan dan maksud dari pertuturan.
- 4) A : *act and sequences*, pesan dan amanat yang terdiri dari wujud pesan dan isi pesan yang digunakan oleh penutur.
- 5) K : *key*, merujuk pada cara, nada, sikap, atau semangat yang menjadikan pesan tersampaikan. Misalnya dengan serius, senang hati, santai, angkuh, sombong atau yang lainnya.
- 6) I : *instrumentalis*, yaitu sarana. Mengacu pada media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, misalnya secara lisan, tertulis, isyarat, surat, dan radio.
- 7) N : *norms*, merujuk pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya apa saja yang boleh dibicarakan dan tidak, serta bagaimana cara membicarakannya.
- 8) G : *genre*, yakni mengacu pada wujud penyampaian. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan, seperti wacana telepon, koran, prosa, ceramah, puisi, doa, dan sebagainya.

2.8 Konteks tutur

Tindak tutur selalu muncul bersama dengan unsur-unsur lain yang menyertainya. Unsur-unsur lain tersebut lebih dikenal dengan konteks. Leech (1992:20) berpendapat bahwa konteks adalah aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Pendapat lain dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Andianto, 2013:35), ia berpendapat bahwa konteks adalah ciri-ciri di luar bahasa yang menumbuhkan makna ujaran atau wacana.

Selanjutnya, Parret (dalam Andianto, 2013:62) membedakan konteks tutur menjadi lima macam, yaitu (1) konteks kontekstual, (2) konteks eksistensial, (3) konteks situasional, (4) konteks aksional, dan (5) konteks psikologis. Kelima macam konteks tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Konteks kontekstual

Konteks kontekstual adalah konteks yang berupa konteks, konteks ini yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan sebuah teks. Dalam konteks di dalamnya terdapat orang, tempat, wujud, peristiwa dan fakta. Berikut contoh konteks kontekstual.

“Sebaiknya hati-hati banyak jalan berkelok tajam”

Tuturan di atas menunjukkan adanya konteks kontekstual. Hal ini terlihat dari konteks tuturan yang ditujukan kepada pengguna jalan, bertempat di kawasan landai, wujudnya berupa kalimat peringatan dan peristiwa tersebut terjadi saat kendaraan berlalu lintas melewati jalanan berkelok. Konteks tuturan di atas berupa sebuah teks. Teks tersebut memiliki makna memerintah kepada seluruh pengguna jalan untuk berhati-hati saat melintas karena jalan yang ada di daerah tersebut berkelok tajam.

2) Konteks eksistensial

Konteks eksistensial adalah peserta tutur (penutur dan mitra tutur), waktu dan tempat berlangsungnya tuturan. Berikut contoh konteks eksistensial.

“Sudah minum obat hari ini nak?”

Tuturan di atas menunjukkan adanya konteks eksistensial. Hal ini terlihat pada konteks tuturan, yakni pada tuturan tersebut terdapat penutur yaitu ibu dan

mitra tuturnya yaitu anak. Waktu tuturan tersebut terjadi pada malam hari menjelang tidur, dan bertempat di kamar sang anak. Tuturan tersebut memiliki makna bahwa ibu menanyakan kepada anaknya sebelum pergi tidur apakah sang anak sudah minum obat sebelum tidur malam.

3) Konteks situasional

Konteks situasional merupakan situasi percakapan dan kebiasaan yang khas dalam suatu institusi atau tempat yang umum, seperti pasar, pengadilan, sekolah, dan lainnya. Berikut contoh konteks situasional.

“Apa kabar kalian hari ini?”

Tuturan di atas menunjukkan adanya konteks situasional. Hal ini terlihat pada konteks tersebut, yaitu ada situasi yang mendukung tuturan tersebut dituturkan, serta tuturan tersebut menjadi kebiasaan bagi para guru-guru untuk menuturkan tuturan tersebut sebelum memulai pembelajaran di sekolah.

4) Konteks aksional

Konteks aksional berhubungan dengan tindakan nonverbal yang dilakukan oleh peserta tutur, misalnya menarik napas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada, dan lain-lain. Berikut contoh konteks aksional.

“Saya butuh kapas dan *betadine* sekarang, ada kecelakaan di depan sana”

Tuturan di atas menunjukkan adanya konteks aksional. Hal ini terlihat dari konteks tuturan, yakni ada seorang pembeli yang terlihat tergesa-gesa dengan nafas yang tidak teratur ingin membeli kapas dan *betadine*. Hal tersebut mendukung adanya tindakan nonverbal dari penutur.

5) Konteks psikologis

Konteks psikologis merupakan konteks yang berkenaan dengan psikis atau mental peserta pertuturan, seperti sedih, marah, gembira dan bersemangat. Berikut contoh konteks psikologis.

“Jangan ganggu, saya sedang sibuk!”

Tuturan di atas menunjukkan adanya konteks psikologis. Hal ini terlihat dari konteks tuturan, yakni pada tuturan tersebut terdapat situasi psikis oleh penutur yang ditujukan kepada mitra tutur, padahal dengan tegas penutur dengan tegas mengatakan bahwa dia sedang sibuk.

2.9 Tuturan Imperatif

Kridalaksana (1993:222) mengemukakan bahwa tuturan merupakan kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan. Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta, agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana yang diinginkan si penutur (Rahardi, 2005: 79). Secara singkat, kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi lima macam. Lima macam kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia tersebut adalah sebagai berikut: 1) kalimat imperatif biasa, 2) kalimat imperatif permintaan, 3) kalimat imperatif pemberian izin, 4) kalimat imperatif ajakan, 5) kalimat imperatif suruhan.

- 1) Tuturan Imperatif Biasa Di dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, (3) berpatikel pengeras –lah. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar.
- 2) Kalimat Imperatif Permintaan Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendahkan dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan tolong, coba, harap dan mohon, dan beberapa ungkapan lain seperti sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat.
- 3) Kalimat Imperatif Pemberian Izin Kalimat imperatif yang dimaksud untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan:

silahkan, biarkan dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilahkan seperti: diperkenankan, dipersilahkan dan diizinkan.

- 4) Kalimat Imperatif Ajakan Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan 7 ayo (yo), biar, coba, mari, harap, hendaknya dan hendaklah.
- 5) Kalimat Imperatif Perintah Kalimat imperatif suruhan, biasanya digunakan bersama penanda kesantunan ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, dimohon, silahkan dan tolong.

2.10 SMA Negeri 1 Muncar

SMA Negeri 1 Muncar adalah lembaga sekolah menengah atas yang sudah berdiri 1960. Sekolah ini terletak di jalan Tapanrejo Muncar, Kepatihan, Kec. Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68411. SMA Negeri 1 Muncar merupakan salah satu dari sekian sekolah yang terdapat di kabupaten Banyuwangi. Ditinjau dari lokasi berdirinya sekolah, dapat dilihat bahwasanya sekolah ini berada di sentral kota. Sekolah ini terdiri dari 3 kelas yaitu X,XI,XII. Peneliti ini akan berfokus pada interaksi siswa.

2.11 Interaksi Antar siswa

Interaksi sosial merupakan berbagai hal yang berhubungan dengan sosial, dimana hal ini sangat berkaitan dengan hubungan antar individu, hubungan antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Interaksi antarsiswa merupakan hubungan timbal balik antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, siswa dengan kelompok siswa, maupun kelompok siswa dengan kelompok siswa yang saling memberi pengaruh satu siswa memberi dorongan kepada siswa lain, kemudian dibalas dengan reaksi timbal balik yang terjadi di luar kelas. Pengaruh yang saling diberikan oleh siswa dapat berupa nilai, tingkah laku, kebiasaan, atau ilmu.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Rancangan penelitian kualitatif ini berisi data deskriptif yang dihasilkan melalui pengamatan. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dari tuturan tuturan antar siswa dalam interaksi sosial di sekolah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif interpretatif. Penelitian deskriptif interpretatif ini akan mendeskripsikan tuturan yang mendorong timbulnya kesantunan berbahasa. Arikunto (2006:10) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat ini dalam kondisi alamiah tanpa ada rekayasa. Berdasarkan pengertian penelitian deskriptif, penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan menggali serta mengurai tuturan yang mendorong timbulnya kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial di SMA Negeri 1 Muncar Banyuwangi. Penelitian ini juga dilakukan secara alami tanpa rekayasa dengan tidak ada kesan pengkondisian sehingga objek penelitian ini benar-benar terjadi pada saat jam istirahat di SMA Negeri 1 Muncar.

3.2 Data dan Sumber Data

Pada subbab ini dipaparkan hal yang berkaitan dengan data dan sumber data meliputi

a) Data

Data adalah barang bukti yang berwujud fakta. Fakta dalam hal ini dapat berupa suatu tuturan yang dihasilkan dari hasil percakapan. Arikunto (2006:118) menyatakan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur beserta konteks percakapan antar siswa yang menimbulkan bentuk realisasi dan strategi kesantunan berbahasa di SMA Negeri 1 Muncar.

b) Sumber Data

Sumber data merupakan asal diperolehnya suatu data yang dijadikan sebagai bahan dalam penelitian. Lofland (dalam Moleong, 2011:157) mengemukakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan antar siswa dalam interaksi sosial di SMA Negeri 1 Muncar.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data harus dilakukan secara maksimal agar tujuan peneliti tercapai dan menemukan hasil yang sesuai diharapkan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teknik observasi, teknik dokumentasi

3.3.1 Teknik Observasi

Observasi merupakan kegiatan awal yang dilakukan untuk mengamati setiap kegiatan yang dilakukan antar siswa di SMA Negeri 1 Muncar. Observasi adalah tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini. Teknik observasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung data yang ada dilapangan.

3.3.2 Teknik Rekam

Teknik rekam merupakan teknik perekaman tindakan, tingkah laku, maupun perbuatan yang didengar dan dilihat dalam bentuk verbal maupun non-verbal (Milles dan Huberman, 1992:10). Penggunaan teknik rekam dalam penelitian ini dilakukan pada saat proses interaksi antar siswa berlangsung, yakni dengan merekam segala bentuk tuturan yang diucapkan siswa terhadap siswa. Perekaman dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Perekaman yang dilakukan yaitu perekaman dalam bentuk suara, tindakan, tingkah laku, dan perbuatan (*video*). Proses perekaman dilakukan dengan menggunakan *handphone*.

3.3.3 Teknik Simak Catat

Teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segmen tutur beserta konteksnya. Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh dengan melakukan penelitian langsung terhadap objek yang akan diteliti, yaitu dengan menyimak tuturan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Data yang diperoleh dari menyimak kemudian dicatat dalam buku catatan atau tabel instrumen pengumpulan data yang telah dibuat sebelumnya.

3.4 Teknik Analisis Data

Langkah setelah teknik pengumpulan data yaitu analisis data. Menurut Miles dan Huberman (1992:16) ada empat tahap analisis data, yaitu (1) tahap reduksi data, (2) tahap penyajian data, dan (3) tahap penarikan kesimpulan dan tahap verifikasi data. Berikut alur kegiatan teknik analisis data tersebut.

a) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengolahan data secara tersusun. Proses ini mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data karena dapat memberikan gambaran yang jelas untuk dipahami. Langkah dalam kegiatan mereduksi data sebagai berikut.

- 1) Mengklasifikasi data yang telah terkumpul dengan cara memilah dan mengelompokkan data berdasarkan segmen tutur dan konteks tutur yang diindikasikan adanya implikatur dan implikatum.
- 2) Proses pengodean pada data yang telah diklasifikasi. Proses pemberian kode pada data dapat mempermudah dalam mengklasifikasi data. Pemberian kode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.
 - a) Pengodean berdasarkan Realisasi Kesantunan Berbahasa

RPemMKebKedKesKesim	Realisasi Pematuhan Maksim Kebijaksanaan, Kedermawanan, Kesederhanaan, Kesimpatisan
RPemKesopKedKesim	Realisasi Pematuhan Maksim Kesopanan, Kesederhanaan, Kesimpatisan
RPemMKedKesKesim	Realisasi Pematuhan Maksim Pematuhan Maksim Kedermawanan, Kesederhanaan, Kesimpatisan
RPelMKesKed	Realisasi Pelanggaran Maksim Kesederhanaan, kedermawanann
RPelMKes	Ralisasi Pelanggaran Maksim Kesederhanaan
RPelMPelPerKes	Realisasi Pelanggaran Maksim Permufakatan dan Kesederhanaan
RPelMKesopKes	Realisasi Pelanggaran Maksim Kespanan dan Kesederhanaan

- b) Pengodean berdasarkan Strategi Kesantunan Berbahasa

SLH : Strategi Langsung Harfiah
 SLTH : Strategi Langsung Tak Harfiah
 STLH : Strategi Tak Langsung Harfiah
 STLTH : Strategi Tak langsung Tak Harfiah

b) Penyajian data

Penyajian data berkaitan dengan suatu data yang telah diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dideskripsikan berdasarkan realisasi serta strategi Kesantunan Berbahasa

c) Penarikan kesimpulan dan Verifikasi data

Penarikan kesimpulan meruakan penarikan kesimpulan secara menyuruh dari analisis yang telah dilakukan sebagai hasil dari tahap kerja penelitian. Dalam tahap ini data yang telah diinterpretasikan akan disimpulkan dengan pemaparan bentuk realisasi, strategi kesantunan berbahasa tuturan imperatif dalam interaksi antar siswa di SMA Negeri 1 Muncar. Pada tahap ini, peneliti memeriksa kembali hasil analisis data agar tidak terjadi kesalahan yang dapat merugikan. Kemudian, hasil analisis data yang telah ditemukan dicocokkan kembali dengan teori yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran hasil temuan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan agar lebih mudah dalam melakukan proses penelitian. Arikunto (2006:160) menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Alat bantu yang lebih utama dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Peneliti merupakan instrumen utama (pencari tahu) dalam penelitian. Instrumen dalam penelitian ini juga menggunakan instrumen pembantu yaitu instrumen pemandu pengumpul data dan instrumen analisis data.

a. Instrumen pemandu pengumpul data

Instrumen yang digunakan pada tahap pengumpul data yaitu alat tulis dan gawai. Alat tulis digunakan untuk mencatat setiap argumen tutur beserta konteks tutur yang tidak tertangkap oleh alat rekam (gawai). Adapun gawai berfungsi untuk merekam peristiwa tutur antar siswa .

b. Instrumen pemandu analisis data

Instrumen yang digunakan pada tahap analisis data yaitu tabel pemandu analisis data yang berisi hasil analisis berupa bentuk realisasi serta strategi kesantunan berbahasa tuturan imperatif dalam interaksi antar siswa di SMA Negeri 1 Muncar.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

a. Tahap Persiapan

- 1) Pemilihan dan penetapan judul. Penelitian ini menggunakan judul “Kesantunan Berbahasa Tutuan Imperatif Dalam Interaksi Sosial Di SMA Negeri 1 Muncar”.
- 2) Pengadaan kajian pustaka. Pengadaan kajian pustaka ini diperoleh dari buku-buku, internet, dan skripsi tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian.
- 3) Penyusunan metode penelitian yang bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Metode penelitian ini terdiri dari: (1) Rancangan dan jenis penelitian, (2) Data dan sumber data, (3) Teknik pengumpulan data, (4) Teknik analisis data, (5) Instrumen penelitian, dan (6) Prosedur penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pengumpulan Data

Mengumpulkan data yang diperlukan. Data disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam interaksi antar siswa di SMA Negeri 1 Muncar.

2) Analisis Data

Setelah data diperoleh, maka data dianalisis berdasarkan metode yang telah ditentukan. Analisis data dilakukan setelah proposal skripsi disetujui oleh dosen pembimbing dan dosen penguji.

3) Menyimpulkan Hasil Penelitian

Kesimpulan diambil dari beberapa kemungkinan teori-teori yang dikemukakan hasil analisis data akan dipaparkan pada bab 4 kemudian bab 5 bagian penutup akan dilakukan penarikan kesimpulan.

c. Tahap Penyelesaian

- 1) Penyusunan laporan penelitian disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah. Laporan penelitian ini berisi beberapa bagian: Bab 1 berisi pendahuluan, Bab 2 berisi kajian pustaka, Bab 3 berisi metode penelitian, Bab 4 berisi hasil dan pembahasan, dan Bab 5 berisi kesimpulan dan saran.
- 2) Revisi laporan penelitian, Pada kegiatan ini dilakukan perbaikan mengenai kekurangan-kekurangan pada laporan yang telah ditulis sebelumnya. Revisi laporan ini dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.
- 3) Penggandaan laporan penelitian, Penggandaan ini dilakukan setelah ujian skripsi dan laporan disetujui oleh dosen pembimbing dan penguji. Penggandaan dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini disajikan (1) simpulan hasil penelitian dan (2) saran yang dapat diajukan berdasarkan temuan-temuan penelitian.

5.1 Kesimpulan

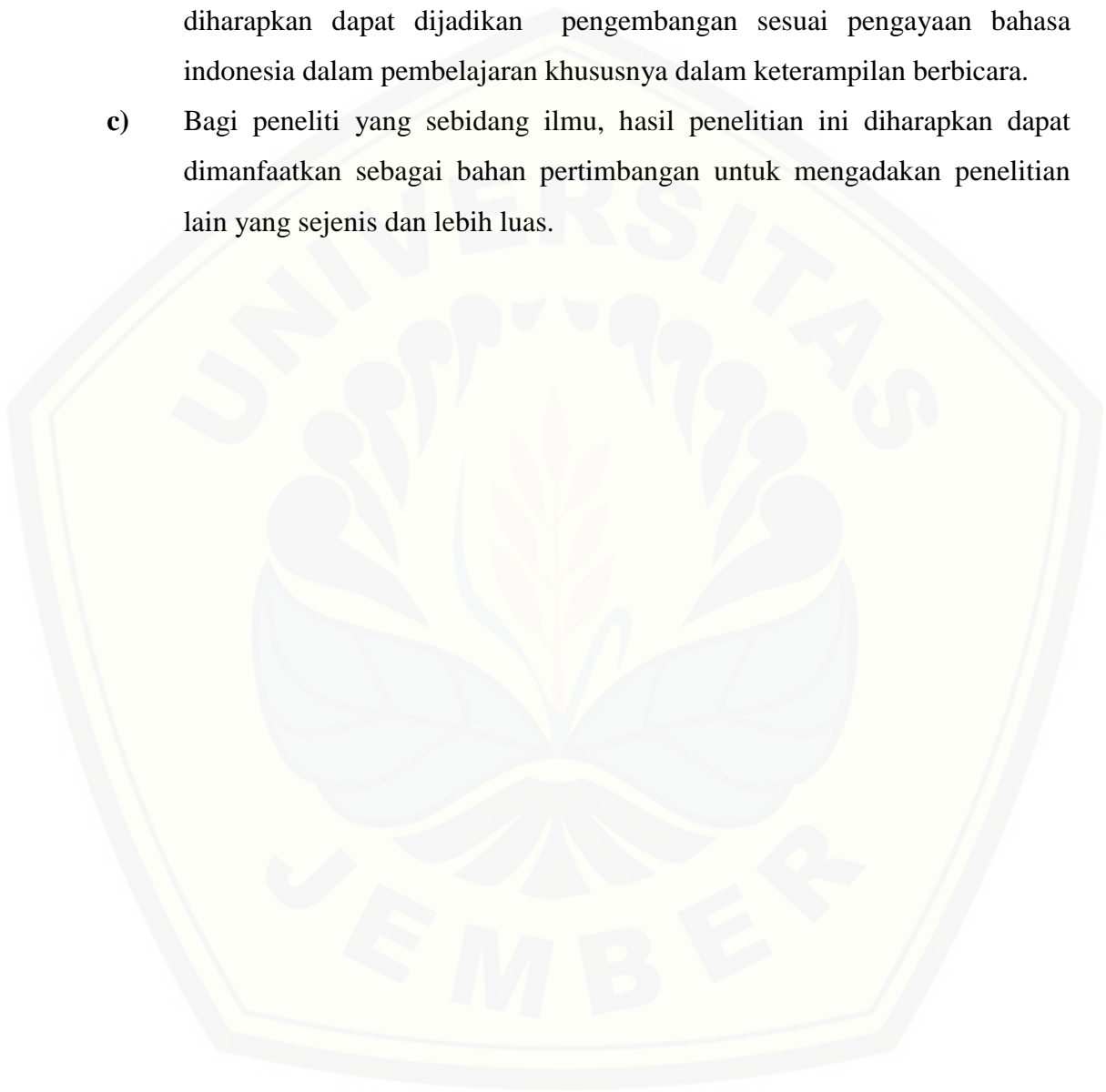
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kesantunan Berbahasa Tuturan Imperatif dalam Interaksi Antar Siswa di SMA Negeri 1 muncar maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Realisasi kesantunan berbahasa tuturan imperatif ditemukan menjadi dua yaitu pematuhan realisasi kesantunan berbahasa dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Dalam pematuhan kesantunan berbahasa tuturan imperatif terdapat beberapa tuturan yang ditemukan yaitu, (1) pematuhan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, kesederhanaan, kesimpatisan; (2) pematuhan maksim kebijaksanaan, permufakatan, kesederhanaan, kesimpatisan; dan (3) pematuhan maksim kedermawanan, kesimpatisan, kesederhanaan. Pelanggaran kesantunan berbahasa tuturan ditemukan pula empat pelanggaran kesantunan berdasarkan prinsip yaitu, (1) pelanggaran maksim kesimpatisan, kesederhanaan, (2) pelanggaran maksim kesederhanaan, (3) maksim permufakatan, kesederhanaan, (4) pelanggaran maksim kesederhanaan, kedermawanan.
- b) Strategi kesantunan berbahasa tuturan imperatif di temukan menjadi empat strategi, (1) strategi langsung harfiah; (2) strategi langsung tak harfiah; (3) strategi tak langsung tak harfiah; (4) strategi tak langsung harfiah.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Bagi mahasiswa FKIP khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi dalam mata kuliah Pragmatik mengenai kesantunan berbahasa.
- b) Bagi guru bahasa di jenjang pendidikan SMA, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan sesuai pengayaan bahasa indonesia dalam pembelajaran khususnya dalam keterampilan berbicara.
- c) Bagi peneliti yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lain yang sejenis dan lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1978. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat
- Amalia, Yuli. 2017. Kesantunan berbahasa Indonesia dalam Interaksi Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember
- Andianto, M. Rus. 2013. *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Brown, P. dan Levinson, S. 1978. "Universals in Language Usage: Politeness Phenomena". In Goody, Esther N., ed. *Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction (Cambridge Papers in Social Anthropology)*. Cambridge: Cambridge University Press, 56-310.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tatabahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, Robin T. 1990. *Talking Power: The Politics of Language in Our Lives*. Glasgow: Harper Collins.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Milles dan Huberman. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Setyoningtias, Tri. 2015. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Mamah Dedeh dalam Ceramah “Mamah dan AA Beraksi”*

Yule, George. 2006: *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



LAMPIRAN

A. MATRIKS PENGUMPUL DATA

Judul	Rancangan Masalah	Metodologi Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Penganalisisan Data	Prosedur Penelitian
Kesantunan Berbahasa Tutaran Imperatif dalam Interaksi Antar siswa di SMA Negeri 1 Muncar	<p>1) Bagaimanakah realisasi kesantunan berbahasa tuturan imperati dalam interaksi antar siswadi SMA Negeri 1 Muncar</p> <p>2) Bagaimanakah strategi kesantunan berbahasa tuturan imperatif dalam interaksi antar siswa di SMA Negeri 1 Muncar</p>	<p>Rancangan Penelitian: Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian: Deskriptif interpretatif</p>	<p>Data: Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur. Data tersebut untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua.</p> <p>Sumber data: percakapan anatar siswa di SMA Negeri 1 Mncar</p>	<p>Teknik pengumpulan data:</p> <p>a) Observasi Observasi dilakukan pada saat jam istirahat. Hal tersebut dapat ditentukan salah satu relisasi dan strategi kesantunan berbahasa yang akan dijadikan data penelitian. Observasi yang dimaksud yaitu saat peneliti mengamati proses interaksi antar siswa</p> <p>b) Teknik Rekam Perekaman pada penelitian ini dilakukan pada saat proses interaksi antar siwa dengan menggunakan <i>hanphone</i> Teknik ini digunakan untuk memperoleh data berupa rekaman guru dan siswa tunagrahita pada saat pembelajaran.</p> <p>c) Teknik Catat Kegiatan memindahkan data yang semula berwujud lisan menjadi tulisan melalui proses pencatatan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tertulis yang ditranskriarkan dari tuturan interaksi antar siswa di sekolah.</p>	<p>Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. 	<p>Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian.

B. TRANSKIP DATA REKAMAN

Penutur	Koteks	konteks	Waktu
Raffi :	Habis dari mana Tar	(raut wajah tersenyum)	
Tari:	habis dari kelas, kenapa emangnya?	(raut wajah bingung kea rah raffi)	
Raffi:	<i>Ayo</i> barengan ke kantin	(menepuk bahu kanan tari)	(R1.00'45")
Tari:	Iya raf		
Lalu mereka berdua berjalan bersama menuju ke kantin sekolah			
Raffi:	<i>Silahkan</i> duduk di sini	(sambil menjulurkan tanganya kearah kursi)	(R1.01'10")
Tari :	Baiklah	(raut wajah bingung)	
Raffi:	Buk beli minuman	(sambil mengangkat tangan serta dengan suara agak keras)	
Raffi:	Es teh aja buk	(sambil menatap ibu kantin)	
Bu kantin:	Baiklah mas	(berbalik badan serta langung ke dapur)	
Raffi:	Kamu enggak pesen manakan atau minum Tar	(sambil menatap Tari)	
Tari:	Mie Goreng	(tersenyum)	
Bu Kantin:	Silahkan (mengantarkan minuman yang sudah di pesan)	
Raffi:	Buk pesan mie goreng	(suara pelan)	
Bu Kantin:	Iya mas..	berbaik badan serta langsung ke dapur)	

Setelah menunggu beberapa menit akhirnya mie goreng sudah siap, mereka langsung menyantap makanan dan minuman yang ada di depan mereka. Setelah mereka selesai makan, mereka menuju ke kelas untuk mengambil barang.			
Raffi :	Ayo Tar ikut ke kelas sebelah	(berdiri di depan serta tangannya bedada di pundak)	(R1.02'45'')
Tarri	Ngapain kesana Raf?	raut wajah bingung	
Raffi:	Pinjam buku ke Reno	(sambil menatap tari)	
Tarri:	Iya raf		
Raffi:	Ren pinjam buku catatan		
Reno:	Buku catatan apa?	(raut wajah bingung)	
Raffi:	Buku catatan sosiologi		
Reno:	Olah buku catatan sosiologi, bentar aku ambil	(suara lemah)	
Reno:	Nih bukunya, awas jangan sampai hilang	(menegaskan kepada raffi)	
Raffi:	Siap Ren		
Setelah raffi selesai meminjam buku catatan kepada reno, Raffi dan Tari pergi menuju tempat mushola sekolah yang ada di depan.			
Tari:	Kak, Sibuk enggak	(suara pelan)	
Dewi:	Enggak seh dik, kenapa?	(sambil menatap Tari)	
Tarri:	Aku mau <i>minta tolong</i> ambilkan mukenah itu	(suara pelan)	(R1.05'30'')
Dewi	Iya kak		
Setelah selesai sholat Tari meninggalkan mushola serta meninggalkan Raffi yang masih bedada di dalam mushola. Tari berjalan menuju ke kelasnya.			
Tari:	“ <i>Tolong</i> ambilkan kertas di atas meja itu.	(mengarahkan tangannya seta menunjuk ke kertas itu)	(R1.06'00'')
Dinda:	Iya kak		
Tari:	Terimakasih Din	(tersenyum)	

Tari:	Kapan main kerumah	(nada pelan)	
Dinda:	Ehmmm kapan ya?	(raut wajah bingung)	
Dinda :	Insyallah besok dah kalau enggak sibuk		
Tari:	Oalah iya dah ku tunggu di rumah		
Dinda :	Tar, ada pena tidak? Boleh pinjam Tar, pensilku hilang	(suara pelan)	(R1. 06'45")
Tari:	Iya boleh silahkan		
Setelah mereka menyelesaikan tugas di dalam kelas, lalu mereka bergegas ke ruang osis di karenakan ada rapat kepanitiaan.			
Raffi:	Assalamualaikum	(mengarahkan kaki menuju tempat duduknya)	
Semua:	Walaikumsalam	(besama-sama)	
Raffi:	Ayo , kita selesaikan rapat ini sampai tuntas dulu	(tegas)	(R1. 07'25")
Dewi:	Iya ketua		
Akhirnya rapat itu selesai setelah beberapa jam, semua siswa yang mengikuti rapan tersebut keluar dari ruangan osis berhamburan.			
Raffi:	Biar, aku bawa buku itu	mengarahkan kaki menuju dewi	(R1. 07'49")
Dewi:	Baiklah kalau begitu	tersenyum	
Raffi:	Mau kemana dew	(suara pelan)	
Dewi:	Mau ke kelas ini, terima kasih raf		
Raffi:	Sama-sama	(tersenyum)	
Raffi:	Dew mana tari?	(tegas)	
Dewi:	Barusan keluar, mau ke kamar mandi katanya..	suara pelan dengan menunjuk kearah kamar mandi	
Raffi:	Mohon terima hadiah buku ini	(berdiri di depan serta memberikan	(R1. 08'17")

		hadiah tersebut)	
Dewi :	Terimakasih	(tersenyum)	
Raffi:	Nanti malem ada acara enggak!	(berdiri di depan serta jarinya menunjuk Dewi)	
Dewi:	Enggak sih.. kenapa emangnya?	(raut wajah bingung)	
Raffi:	Yuk nanti malem keluar	(tersenyum)	(R1. 08'25")
Dewi:	kemana?	(suara pelan dengan raut wajah bingung)	
Raffi:	Rumah makan		
Dewi:	Oke, ku tunggu ya		
Raffi:	Ajak sekalian tari, reno, rico,dinda		
Dewi:	Boleh-boleh	(sambil tersenyum)	

Penutur	Koteks	Konteks	Waktu
Donny:	Hey mau kemana!	(berdiri di depan serta jarinya menunjuk Rico)	
Rico:	Mau ke perpustakaan	(menengokkan kepala ke samping sambil membawa buku)	
Donny:	Boleh saya membantu membawakan barang ini?	(menatap wajahnya sambil memberikan tanganya)	(R2.00'30")
Rico:	Iya boleh ko	(lalu ia memberikan buku itu dengan tersenyum)	
Lalu mereka berdua berjalan bersama menuju ke kelas setelah jam olahraga sekolah			
Donny:	Wow, kamu hebat sekali! Jangan besar kepala		(R2.00'45")
Rico:	Iya		
Donny dan Rico berjalan bersama menuju sebuah mading yang berada di depan kantor Guru			
Donny:	Eh tunggu sebentar	(menepuk pundak Rico dengan pelan sambil melihat mading)	
Rico:	Ada apa Don..."	(membailkan badan serta melihat Donny dengan tatapan polos)	
Donny:	Coba, kamu baca iklan itu!	(menunjuk mading yang ada di depannya)	(R2.01'45")
Rico:	Yang mana, ada banyak iklannya	(sambil melihat semua iklan yang terpanjang di mading)	
Donny: "	Itu loh, kamu ini"	(dengan tatapan sinis)	
Rico:	"Oalah itu Don"	(sambil menatap arah tangan yang ditunjukkan)	

Mereka berdua berjalan menuju ke ruang osis			
Donny:	Ric, ke ruang osis yuk...		
Rico:	Ngapain ke ruang osis		
Donny:	Ada perlu sebentar		
Rico:	Hem..	(sambil melangkahakan kakinya menuju ruang osis)	
Donny:	Aku tak berani kesana sendirian	(raut wajah bingung serta dengan nada rendah)	(R2.02'28")
Rico:	Ayo aku antar	(sahut Rico)	
Setelah mereka selesai membersihkan seluruh ruang osis yang berantakan, lalu mereka duduk santai sambil menunggu bel pulang sekolah berbunyi			
<i>(bel pulang sekolah berbunyi)</i>			
Donny:	kamu sepulang sekolah nanti mau pergi ke mana?	(sambil menepuk bahu)	
Rico:)	Kalau aku sih langsung pulang ke rumah, Kalau kamu?	(raut wajah bingung)	
Donny:	Ayo, besok main sepak bola	(raut wajah tersenyum)	(R2.02'50")
Rico:	Oke, aku tunggu di tempat biasa		

C. TABEL PENGUMPUL DATA

No.	Segmen Tutar	Koteks Tutar	Konteks Tutar	Sumber Data	Kode
1	Raffi : <i>Silahkan</i> duduk di sisni (sambil menjulurkan tanganya kearah kursi)	Rafi :~~ Tari :Baiklah! (mengarahkan pandangan ke Raffi dengan raut wajah bingung) Rafi :Buk beli minuman (sambil mengangkat tangan serta dengan suara agak keras) Bu Kantin :Ya, Es Teh atau Teh panas (berjalan menuju tempat duduk) Rafi : Es teh aja buk (sambil menatap ibu kantin) Bu kantin: Baiklah mas (berbalik badan serta langung ke dapur) Rafi : Kamu enggak pesen manakan atau minum Tar (sambil menatap Tari) Tari : Mie Goreng (tersenyum)	Dituturkan oleh raffi (penutur) kepada tari (mitra tutur) pada pagi hari jam istirahat di kantin sekolah. Tuturan terjadi ketika suasana sedang santai. Tuturan diawali dengan Raffi menjulurkan tangannya kearah kursi dengan mempersilahkan duduk ke Tari. Kemudian Tari menjawab dengan mengarahkan pandangan dengan raut wajah kebingungan. Tari mengerti maksud tuturan dengan segera menuju kursi yang telah di tunjuk oleh Raffi.	R1.01'10"	R.Pem.M.Keb.Ked.Kes.Kesim

2	Raffi : Ayo barengan ke kantin (menepuk bahu kanan tari)	Rafi : ~~ Tari : Iya Raf	Dituturkan oleh Raffi (penutur) kepada Tari (mitra tutur) pada pagi hari jam istirahat di ruang kelas. Tuturan terjadi ketika suasana sedang santai. Tuturan diawali dengan Raffi mengarahkan tangannya menepuk bahu dengan nada lirik ke Tari. Kemudian Tari menjawab dengan berhenti sejenak. Tari mengerti maksud tuturan dengan berhenti sejenak lalu mereka berjalan bersama menuju kantin sekolah.	R1.00'45"	R.Pem.M.Keso.Kesed.Kes.Kesim
3	Rafi : Ayo kita selesaikan rapat ini	Raffi : Assalamualaikum (mengarahkan kaki menuju tempat duduknya) Dewi : Waalaikumsalam Rafi : ~~ Dewi :iya ketua	Dituturkan oleh penutur (Raffi) kepada mitra tutur (Dewi) pada jam istirahat. Tuturan terjadi ketika suasana sedang santai. Tuturan diawali	R1.07'25"	R.Pem.M.Keso.Kesed.Kes.Kesim.

			dengan raffi bertanya pada siswa dengan nada rendah sambil melangkahakan kakinya menuju tetap duduk. Dewi mengerti maksud raffi lalu mereka memulai rapat tersebut.		
4	Rafi : Ayo Tar ikut ke kelas sebelah (berdiri di depan serta tangannya bedada di pundak)	Rafi : ~~ Tari : Ngapain kesana (raut wajah bingung) Rafi : Pinjam buku ke Reno (sambil menatap tari)	Dituturkan oleh penutur (Raffi) kepada mitra tutur (Tari) pada jam istirahat. Tuturan terjadi ketika suasana sedang santai. Tuturan diawali dengan raffi bertanya pada siswa dengan berdiri di depan serta tangannya berada di pundak. Tari mengerti maksud raffi lalu mereka memulai berjalan bersama-sama.	R1.02'45"	R.Pem.M.Ked.Kesed.Kes.Kesim.
5	Tari : Aku mau <i>minta tolong</i> ambilkan mukenah itu	Tari : Kak, Sibuk enggak (suara pelan) Dewi : Enggak seh dik, kenapa? (sambil menatap	Dituturkan oleh penutur (Tari) kepada mitra tutur (Dewi) pada siang	R1.05'30"	R.Pel.M.Kes.Ked

		<p>Tari) Tari : ~~ Dewi : Iya kak (melangkahakan kakinya menuju tempat mukenah)</p>	<p>hari jam istirahat di musolah sekolah. Tuturan terjadi ketika suasana sedang santai dan sepi. Tuturan diawali dengan Tarri mengarahkan tangannya kearah mukenah itu dengan memberikan isyarat ke Dewi untuk mengambil mukenahtersebut. Kemudian Dewi menjawab dengan mengarahkan kakinya untuk mengambil mukenah yang ada di lemari tersebut. Dinda mengerti maksud tuturan dengan segera menuju mukenah yang berada di dalam yang di tunjuk oleh Tari.</p>		
6	<p>Rafi : <i>Mohon</i> terima hadiah buku ini (berdiri di depan serta memberikan</p>	<p>Rafi : Dew mana tari? (tegas) Dewi : Barusan keluar, mau ke kamar madi katanya...(suara pelan dengan</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (Rafi) kepada mitra tutur (Dewi) pada siang hari jam istirahat di</p>	R1. 08'17"	R.Pel.M.Kes.Ked.

	hadiah tersebut)	menunjuk kearah kamar mandi) Rafi : ~~ Dewi : Terimakasih (tersenyum)	depan ruang osis sekolah. Tuturan terjadi ketika suasana sedang santai dan sepi. Tuturan diawali dengan Rafi berdiri di samping dewi dengan menjurkan tangan kearah Dewi itu dengan memberikan isyarat ke Dewi untuk menerima hadiah tersebut. Kemudian Dewi menjawab dengan menatap wajahnya untuk mengambil hadiah yang ada di tangan tersebut. Dinda mengerti maksud tuturan dengan segera mengambil hadiah yang berada di tangan Rafi		
7	Dinda : Tar, ada pena tidak? Boleh pinjam Tar, pensilku hilang (suara pelan)	Dinda : Kapan main kerumah (nada pelan) Tari : Ehmmm kapan ya? (raut wajah bingung) Dinda : Insyaallah besok dah kalau enggak sibuk	Dituturkan oleh penutur (Dinda) kepada mitra tutur (Tari) pada siang hari jam istirahat di kelas. Tuturan terjadi	R1. 06'45"	R.Pel.M.Kes.Ked

		<p>Tari : Oalah iya dah ku tunggu di rumah</p> <p>Dinda : ~~</p> <p>Tari : Iya boleh silahkan</p>	<p>ketika suasana sedang santai dan ramai. Tuturan diawali dengan Dinda mengarahkan tangannya kearah pensil yang di meja dengan memberikan isyarat ke Tari untuk memberikan pensil tersebut. Kemudian Dewi menjawab dengan mengarahkan tangannya untuk memberikan pensil yang di meja. Tari mengerti maksud tuturan dengan segera memberikan pensil yang ia ambil kepada Dinda</p>		
8	<p>Rafi : Biar, aku bawa buku itu yaa...(mengarak an kaki menuju dewi)</p>	<p>Rafi : ~~</p> <p>Dewi : Baiklah kalau begitu (tersenyum)</p> <p>Rafi : Mau kemana dew (suara pelan)</p> <p>Dewi : Mau ke kelas ini, terima kasih raf</p> <p>Rafi : Sama-sama (tersenyum)</p> <p>Dewi : Iyaa...</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (Rafi) kepada mitra tutur (Dewi) pada siang hari jam istirahat di kelas. Tuturan terjadi ketika suasana sedang santai dan ramai. Tuturan diawali dengan Rafi</p>	R1.07'49"	R.Pel.M.Kes

			<p>mengarahkan tangannya kearah buku yang di bawa itu dengan memberikan isyarat ke Dewi untuk memberikan buku tersebut. Kemudian Dewi menjawab dengan mengarahkan kakinya untuk memberikan buku yang di bawanya tersebut. Dewi mengerti maksud tuturan dengan segera memberikan buku yang ia bawa kepada Rafi</p>		
9	<p>Rafi : Yuk nanti malem keluar (tersenyum)</p>	<p>Rafi : Nanti malem ada acara enggak! (berdiri di depan serta jarinya menunjuk Dewi) Dewi : Enggak sih.. kenapa emangnya? (raut wajah bingung) Rafi : ~~ Dewi : kemana? (suara pelan dengan raut wajah bingung) Rafi : Rumah Makan Dewi : Oke, ku tunggu ya</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (Rafi) kepada mitra tutur (Dewi) pada bel pulang sekolah. Tuturan terjadi ketika suasana sedang ramai sekali. Tuturan diawali dengan Rafi bertanya kepada Dewi, namun Dewi bingung dengan tuturan Rafi</p>	<p>R1. 08'25"</p>	<p>R.Pel.M.Per.Kes</p>

			Alana terdiam dengan tatapan mata ke arah Rafi		
10	Tari : <i>Tolong</i> ambilkan kertas di meja itu (mengarahkan tanganya serta menunjuk kearah kertas itu)	Tari :~~ Dinda : Iya kak Tari : Terimakasih Din (Tersenyum)	Dituturkan oleh Tarri (penutur) kepada Dinda (mitra tutur) pada pagi hari jam istirahat di ruang kelas. Tuturan terjadi ketika suasana sedang santai. Tuturan diawali dengan Tarri mengarahkan tangannya kearah kertas itu dengan memberikan isyarat ke Dinda untuk mengambil kertas tersebut. Kemudian Dinda menjawab dengan mengarahkan kakinya untuk mengambil kertas tersebut. Dinda mengerti maksud tuturan dengan segera menuju kertas yang berdada di atas meja telah di tunjuk oleh Tarri.	R1.06'00"	SLH

11	Donny : <i>Ayo</i> , besok main sepak bola. (raut wajah tersenyum)	Donny : kamu sepulang sekolah nanti mau pergi ke mana?(sambil menepuk bahu) Rico : Kalau aku sih langsung pulang ke rumah, Kalau kamu? (raut wajah bingung) Donny : ~~ Rico : Oke, aku tunggu di tempat biasa sini!	Dituturkan oleh penutur (Donny) kepada mitra tutur (Rico) pada siang hari saat sepulang sekolah. Tuturan terjadi ketika suasana sedang ramai banyak siswa-siswi yang berhamburan untuk keluar. Tuturan diawali dengan Donny melangkah ke kedua kakinya ke arah Rico dengan raut wajah tersenyum. Kemudian Rico menjawab dengan raut wajah kebingungan, namun Donny memberitahu Rico bahwa besok ingin bermain sepak bola. Rico mengerti maksud tuturan yang di sampaikan.	R2. 02'50"	SLH
12	Donny : <i>Boleh</i> saya membantu membawakan barang ini? (menatap	Donny : Hey mau kemana! (berdiri di depan serta jarinya menunjuk Rico)	Dituturkan oleh penutur (Donny) kepada mitra tutur (Rico) pada pagi hari	R2. 00'30"	SLH

	wajahnya sambil memberikan tanganya)	Rico : Mau ke perpustakaan (menengokkan kepala ke samping sambil membawa buku) Donny : ~~ Rico : Iya boleh ko (lalu ia memberikan buku itu dengan tersenyum)	sebelum bel berbunyi. Tuturan terjadi ketika suasana sedang santai. Tuturan diawali dengan Donny menggerakkan tangannya ke bahu Rico untuk menyuruhnya memberikan buku yang di bawanya.		
13	Donny : Wow, kamu hebat sekali! Jangan besar kepala	Donny : ~~ Rico : iya	Dituturkan oleh penutur (Donny) kepada mitra tutur (Rico) pada siang hari jam istirahat. Tuturan terjadi ketika suasana sedang santai habis jam olahraga. Tuturan diawali dengan Donny memegang pundak Rico yang tengah berjalan menuju ke kelas	R2. 06'45"	SLTH
14	Donny : Aku tak berani kesana sendirian (raut wajah bingung serta dengan	Donny : ~~ Rico : Ayo aku antar (sahut Rico)	Dituturkan oleh penutur (Donny) kepada mitra tutur (Rico) pada pagi hari	R2.02'28"	STLH

	nada rendah)		di ruang kelas. Tuturan terjadi ketika suasana sedang santai dengan suasana sepi. Tuturan diawali dengan Donny ingain membeli sesuatu di sebuah toko. Diturunkan dengan posisi penutur berdiri dengan nada agak tinggi		
15	Donny : Coba, kamu baca iklan itu! (menunjuk mading yang ada di depannya)	Donny : ~~ Rico : Yang mana, ada banyak iklannya(sambil melihat semua iklan yang tepajang di mading)	Diturunkan oleh penutur (Donny) kepada mitra tutur (Rico) pada pagi hari jam pelajaran istirahat. Tuturan terjadi ketika suasana sedang santai mereka berjalan menuju mading sekolah	R2. 01'45"	STLTH

D. TABEL ANALISIS DATA REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA TUTURAN IMPERATIF

No.	Segmen Tutar	Kontek Tutar	Konteks Tutar	Analisis Data	Pemenuhan	Pelanggaran
1	Raffi : <i>Silahkan</i> duduk di sisni (sambil menjulurkan tanganya kearah kursi)	Rafi :~~ Tari :Baiklah! (mengarahkan pandangan ke Raffi dengan raut wajah bingung) Rafi :Buk beli minuman (sambil mengangkat tangan serta dengan suara agak keras) Bu Kantin :Ya, Es Teh atau Teh panas (berjalan menuju tempat duduk) Rafi : Es teh aja buk (sambil menatap ibu kantin) Bu kantin: Baiklah mas (berbalik badan serta langung ke dapur) Rafi : Kamu enggak pesen manakan atau minum Tar (sambil menatap Tari) Tari : Mie Goreng (tersenyum)	Dituturkan oleh raffi (penutur) kepada tari (mitra tutur) pada pagi hari jam istirahat di kantin sekolah. Tuturan terjadi ketika suasana sedang santai. Tuturan diawali dengan Raffi menjulurkan tangannya kearah kursi dengan mempersilahkan duduk ke Tari. Kemudian Tari menjawab dengan mengarahkan pandangan dengan raut wajah kebingungan. Tari mengerti maksud tuturan dengan segera menuju kursi yang telah di tunjuk oleh Raffi.	Segmen tutur (1) dituturkan Raffi di kantin sekolah sebagai penutur kepada Tari (mitra tutur). Raffi menuturkan kepada Tari mempersilahkan untuk duduk di kursi itu, pada saat jam istirahat sekolah. Segmen tutur di buktikan deangan tuturan ini “ <i>silahkan</i> duduk di sisni!”(maksim kesederhanaan,	✓	

			<p><i>kesimpatisan serta kedermawanan, kesopanan), serta di respon oleh tari “baiklah”. Raffi menuturkan dengan menjulurkan tangannya kearah kursi tersebut sehingga membuat Tari bergegas untuk duduk di kursi yang telah di tunju tuturan tersebut diindikasikan sebagai maksim kedermawanan. Dari tuturan raffi sehingga membuat dari langsung</i></p>	
--	--	--	---	--

				<p>duduk. Telah dikatakan maksim kesederhanaan rafii karena mengutarakan kepada tari dengan sopan santai layaknya seorang sahabat yang sedang ngobrol. Tuturan diatas diindikasikan memiliki maksim Kebijaksanaan karena penutur membagikan tempat duduknya. Serta maksim kesimpatisan mengajak temanya untuk duduk</p>	
--	--	--	--	---	--

				bersama. Dengan demikian, prinsip maksim-maksim dari segmen tutur raffi yang dikaitkan dengan maksim kesederhanaan, kedermawanan, kebijaksanaan serta kesopanan adalah tuturan imperatif menyuruh, dan memberitahu, serta tuturan tersebut termasuk pematuhan maksim kesantunan berbahasa.		
2	Raffi : Ayo barengan ke kantin	Rafi : ~~ Tari : Iya Raf	Dituturkan oleh Raffi (penutur)	Segmen tutur	✓	

<p>(menepuk bahu kanan tari)</p>	<p>kepada Tari (mitra tutur) pada pagi hari jam istirahat di ruang kelas. Tuturan terjadi ketika suasana sedang santai. Tuturan diawali dengan Raffi mengarahkan tangannya menepuk bahu dengan nada lirih ke Tari. Kemudian Tari menjawab dengan berhenti sejenak. Tari mengerti maksud tuturan dengan berhenti sejenak lalu mereka berjalan bersama menuju kantin sekolah.</p>	<p>(2) dituturkan Raffi di ruang kelas sebagai penutur kepada Tari (mitra tutur). Raffi menuturkan kepada tari untuk mengajaknya pergi ke kantin sekolah bersama-sama, pada saat jam istirahat sekolah. Segmen tutur di buktikan deangan tuturan ini “Ayo barengan ke kantin”(maksim kesederhanaan, kesimpatisan serta kesopanan), serta di respon oleh Tari</p>	
----------------------------------	---	--	--

				<p>“iya raf”. Raffi menuturkan dengan menepuk bahunya sehingga membuat Tari berjalan untuk kearah kantin bersama-sama, tuturan tersebut diindikasikan sebagai maksim kesopanan. Telah dikatakana maksim kesederhanaan Raffi karena mengutarakan kepada Tari dengan sopan santai layaknya seorang sahabat yang sedang ngobrol. Tuturan diatas</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>diindikasikan memiliki maksim Kesimpatisan karena penutur mengajak mitra tutur unjuk ke kantin sekolah bersama-sama.</p> <p>Dengan demikian, prinsip maksim-maksim dari segmen tutur raffi yang dikaitkan dengan maksim kesederhanaan, kedermawanan, serta kesopanan adalah tuturan imperatif memberitahu. Sehingga tuturan tersebut merupakan pematuhan maksim tuturan imperatif.</p>		
3	Rafi : Ayo kita selesaikan rapat ini	Raffi : Assalamualaikum (mengarakhan kaki menuju tempat duduknya)	Dituturkan oleh penutur (Raffi) kepada mitra tutur (Dewi) pada jam	Segmen tutur (3) dituturkan Raffi di	✓	

		<p>Dewi : Waalaikumsalam Rafi : ~~ Dewi :iya ketua</p>	<p>istirahat. Tutaran terjadi ketika suasana sedang santai. Tutaran diawali dengan raffi bertanya pada siswa dengan nada rendah sambil melangkahakan kakinya menuju tetap duduk. Dewi mengerti maksud raffi lalu mereka memulai rapat tersebut.</p>	<p>ruang osis sebagai penutur kepada Dewi (mitra tutur). Raffi menuturkan kepada Dewi untuk mengajaknya menyelesaikan rapat ini, pada saat jam istirahat sekolah. Segmen tutur di buktikan deangan tuturan ini “<i>Ayo</i> kita selesaikan rapat ini”(maksim kesederhanaan, kesimpatisan serta kesopanan), serta di respon oleh Tari “iya ketua”. Raffi menuturkan dengan</p>		
--	--	--	---	---	--	--

				<p>suara lirih sehingga membuat Dewi segera bergegas menuju ruang osis, tuturan tersebut diindikasikan sebagai maksim kesopanan. Telah dikatakan maksim kesederhanaan Raffi karena mengutarakan kepada Tari dengan sopan santai. Tuturan diatas diindikasikan memiliki maksim Kesimpatisan karena penutur mengajak mitra tutur untuk</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>menyelesaikan rapat tersebut. Dengan demikian, prinsip maksim-maksim dari segmen tutur raffi yang dikaitkan dengan maksim kesederhanaan, kedermawanan, serta kesopanan adalah tuturan imperatif memberitahu. Sehingga tuturan tersebut merupakan pematuhan maksim tuturan imperatif.</p>		
4	Rafi : Ayo Tar ikut ke kelas sebelah (berdiri di	Rafi : ~~ Tari : Ngapain kesana (raut wajah bingung) Rafi : Pinjam buku ke Reno	Dituturkan oleh penutur (Raffi) kepada mitra tutur (Tari) pada jam	Segmen tutur (4) dituturkan Raffi	✓	

	<p>depan serta tangannya bedada di pundak)</p>	<p>(sambil menatap tari)</p>	<p>istirahat. Tutaran terjadi ketika suasana sedang santai. Tutaran diawali dengan raffi bertanya pada siswa dengan berdiri di depan serta tangannya berada di pundak. Tari mengerti maksud raffi lalu mereka memulai berjalan bersama-sama.</p>	<p>di depan kelas sebagai penutur kepada Tari (mitra tutur). Raffi menuturkan kepada Tari untuk mengajaknya meminjam buku, pada saat jam istirahat sekolah. Segmen tutur di buktikan deangan tuturan ini “Ayo Tar ikut ke kelas sebelah”(maksim kesederhanaan, kesimpatisan serta kedermawanan), serta di respon oleh Tari “ngapain kesana”. Raffi</p>		
--	--	------------------------------	--	---	--	--

				<p>menuturkan dengan suara lirih sehingga membuat Tari segera bergegas menuju ke kelas sebelah, tuturan tersebut diindikasikan sebagai maksim kedermawanan. Telah dikatakan maksim kesederhanaan Raffi karena mengutarakan kepada Tari dengan sopan santai. Tuturan diatas diindikasikan memiliki maksim Kesimpatisan</p>	
--	--	--	--	---	--

			<p>karena penutur mengajak mitra tutur untuk mengantarnya ke kelas sebelah untuk meminjam buku.</p> <p>Dengan demikian, prinsip maksim-maksim dari segmen tutur raffi yang dikaitkan dengan maksim maksim kesederhanaan, kesimpatisan serta kedermawanan adalah tuturan imperatif memberitahu, mengajak.</p> <p>Sehingga tuturan</p>	
--	--	--	--	--

				tersebut merupakan pematuhan maksim tuturan imperatif.		
5	Tari : Aku mau <i>minta tolong</i> ambilkan mukenah itu	Tari : Kak, Sibuk enggak (suara pelan) Dewi : Enggak seh dik, kenapa? (sambil menatap Tari) Tari : ~~ Dewi : Iya kak (melangkahakan kakinya menuju tempat mukenah)	Dituturkan oleh penutur (Tari) kepada mitra tutur (Dewi) pada siang hari jam istirahat di musolah sekolah. Tuturan terjadi ketika suasana sedang santai dan sepi. Tuturan diawali dengan Tarri mengarahkan tangannya kearah mukenah itu dengan memberikan isyarat ke Dewi untuk menggambilkan mukenahtersebut. Kemudian Dewi menjawab dengan mengarahkan kakinya untuk mengambil mukenah yang ada di lemari tersebut. Dinda mengerti maksud tuturan dengan	Segmen tutur (5) dituturkan Tarri di musolla sebagai (penutur) kepada Dewi (mitra tutur). Tarri menuturkan kepada Dewi mempersilahkan untuk mengambil mukenah di lemari itu, pada saat jam istirahat sekolah. Segmen tutur di buktikan dengan tuturan ini “Aku mau <i>minta tolong</i> ambilkan mukenah itu”, serta di respon		✓

			<p>segera menuju mukenah yang berada di dalam yang di tunjuk oleh Tari.</p>	<p>oleh Dewi “iya kak”. Tarri menuturkan dengan mengarahkan tangannya kearah mukenah tersebut sehingga membuat Dewi bergegas untuk mengambil mukenah yang telah di tunju tuturan tersebut diindikasikan sebagai maksim kesopanan. Telah dikatakana maksim kedermawanan Tarri karena mengutarakan kepada Dewi dengan sopan santai</p>	
--	--	--	---	--	--

				<p>seperti seorang sahabat yang sedang ngobrol.</p> <p>Dengan demikian, prinsip maksim-maksim dari segmen tutur Tari yang dikaitkan dengan maksim kesopanan dan kedermawanan adalah tuturan imperatif menyuruh, serta tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim kesantunan.</p>		
6	Rafi : <i>Mohon</i> terima hadiah buku ini	Rafi : Dew mana tari? (tegas) Dewi : Barusan keluar, mau ke kamar	Dituturkan oleh penutur (Rafi) kepada mitra tutur	Segmen tutur (6) dituturkan Rafi		✓

	<p>(berdiri di depan serta memberikan hadiah tersebut)</p>	<p>katanya...(suara pelan dengan menunjuk kearah kamar mandi) Rafi : ~~ Dewi : Terimakasih (tersenyum)</p>	<p>(Dewi) pada siang hari jam istirahat di depan ruang osis sekolah. Tutaran terjadi ketika suasana sedang santai dan sepi. Tutaran diawali dengan Rafi berdiri di samping dewi dengan menjurkan tangan kearah Dewi itu dengan memberikan isyarat ke Dewi untuk menerima hadiah tersebut. Kemudian Dewi menjawab dengan menatap wajahnya untuk mengambil hadiah yang ada di tangan tersebut. Dinda mengerti maksud tuturan dengan segera mengambil hadiah yang berada di tangan Rafi</p>	<p>sebagai (penutur) kepada Dewi (mitra tutur). rafi menuturkan kepada Dewi mempersilahkan untuk mengambil hadiah yang di berikan untuknya, pada saat jam istirahat sekolah di depan ruang osis sekolah. Segmen tutur di buktikan dengan tuturan ini “<i>Mohon</i> terima hadiah buku ini”, serta di respon oleh Dewi “terima kasih”. Rafi menuturkan dengan</p>		
--	--	--	--	--	--	--

				<p>mengarahkan tangannya kearah Dewi sehingga membuat Dewi bergegas untuk mengambil hadiah yang telah di tunju tuturan tersebut diindikasikan sebagai maksim kedermawanan.</p> <p>Telah dikatakana Tarri karena mengutarakan kepada Dewi dengan sopan santai seperti seorang sahabat yang sedang ngobrol maksim kesopanan.</p> <p>Dengan</p>		
--	--	--	--	--	--	--

				demikian, prinsip maksim-maksim dari segmen tutur Tari yang dikaitkan dengan maksim kesopanan dan kedermawanan adalah tuturan imperatif menyuruh mamberitahu, serta tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim kesantunan.	
7	Dinda : Tar, ada pena tidak? Boleh pinjam Tar, pensilku hilang (suara pelan)	Dinda : Kapan main kerumah (nada pelan) Tari : Ehmmm kapan ya? (raut wajah bingung) Dinda : Insyaallah besok dah kalau enggak sibuk Tari : Oalah iya dah ku tunggu di rumah Dinda : ~~	Dituturkan oleh penutur (Dinda) kepada mitra tutur (Tari) pada siang hari jam istirahat di kelas. Tuturan terjadi ketika suasana sedang santai dan ramai.	Segmen tutur (7) dituturkan Dinda sebagai (penutur) kepada Tari (mitra tutur). Dinda menuturkan	✓

		<p>Tari : Iya boleh silahkan</p>	<p>Tuturan diawali dengan Dinda mengarahkan tangannya kearah pensil yang di meja dengan memberikan isyarat ke Tari untuk memberikan pensil tersebut. Kemudian Dewi menjawab dengan mengarahkan tangannya untuk memberikan pensil yang di meja. Tari mengerti maksud tuturan dengan segera memberikan pensil yang ia ambil kepada Dinda</p>	<p>kepada Tari mempersilahkan untuk mengambil pensil yang ada di meja kemudian di berikan kepadanya, tuturan tersebut terjadi pada saat jam istirahat sekolah di depan ruang kelas. Segmen tutur di buktikan dengan tuturan ini “Tar, ada pena tidak? <i>Boleh</i> pinjam Tar”, serta di respon oleh Dewi “tiya boleh silahkan”. Dinda menuturkan dengan mengarahkan</p>		
--	--	----------------------------------	--	--	--	--

				<p>tangannya kearah pesil tersebut sehingga membuat Tari bergegas untuk mengambil pesil itu yang telah di tunju tuturan tersebut diindikasikan sebagai maksim kedermawanan. Telah dikatakana Dinda karena mengutarakan kepada Tari dengan sopan santai seperti seorang teman yang sedang ngobrol maksim kesopanan. Dengan demikian, prinsip maksim-maksim</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>dari segmen tutur Tari yang dikaitkan dengan maksim kesopanan dan kedermawanan adalah tuturan imperatif menyuruh mamberitahu, serta tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim kesantunan.</p>	
8	<p>Rafi : Biar, aku bawa buku itu yaa...(mengatakan kaki menuju dewi)</p>	<p>Rafi : ~~ Dewi : Baiklah kalau begitu (tersenyum) Rafi : Mau kemana dew (suara pelan) Dewi : Mau ke kelas ini, terima kasih raf Rafi : Sama-sama (tersenyum) Dewi : Iyaa...</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (Rafi) kepada mitra tutur (Dewi) pada siang hari jam istirahat di kelas. Tuturan terjadi ketika suasana sedang santai dan ramai. Tuturan diawali dengan Rafi mengarahkan</p>	<p>Segmen tutur (7) dituturkan Rafi di kelas sebagai (penutur) kepada Dewi (mitra tutur). Rafi menuturkan kepada Dewi mempersilahkan</p>	✓

			<p>tangannya kearah buku yang di bawa itu dengan memberikan isyarat ke Dewi untuk memberikan buku tersebut. Kemudian Dewi menjawab dengan mengarahkan kakinya untuk memberikan buku yang di bawanya tersebut. Dewi mengerti maksud tuturan dengan segera memberikan buku yang ia bawa kepada Rafi</p>	<p>untuk memberika buku yang di bawa oleh Dewi, pada saat jam istirahat sekolah. Segmen tutur di buktikan dengan tuturan ini “Biar, aku bawa buku itu yaa...”, serta di respon oleh Dewi “baiklah raf”. Rafi menuturkan dengan mengarahkan tangannya kearah buku yang di buku tersebut sehingga membuat Dewi bergegas untuk memberikan buku yang telah di tunju</p>		
--	--	--	---	---	--	--

			<p>tuturan tersebut diindikasikan sebagai maksimum kesederhanaan. Rafi mengutarakan kepada Dewi dengan sopan dan ramah. Dengan demikian, prinsip maksimum-maksimum dari segmen tutur Rafi yang dikaitkan dengan maksimum kesederhanaan adalah tuturan imperatif memberitahu, serta tuturan tersebut merupakan pelanggaran</p>	
--	--	--	---	--

				maksim kesantunan.		
9	Rafi : Yuk nanti malem keluar (tersenyum)	<p>Rafi : Nanti malem ada acara enggak! (berdiri di depan serta jarinya menunjuk Dewi)</p> <p>Dewi : Enggak sih.. kenapa emangnya? (raut wajah bingung)</p> <p>Rafi : ~~</p> <p>Dewi : kemana? (suara pelan dengan raut wajah bingung)</p> <p>Rafi : Rumah Makan</p> <p>Dewi : Oke, ku tunggu ya</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (Rafi) kepada mitra tutur (Dewi) pada bel pulang sekolah. Tutaran terjadi ketika suasana sedang ramai sekali. Tutaran diawali dengan Rafi bertanya kepada Dewi, namun Dewi bingung dengan tuturan Rafi Alana terdiam dengan tatapan mata ke arah Rafi</p>	<p>Segmen tutur (8) dituturkan Rafi sebagai (penutur) kepada Dinda (mitra tutur). Rafi menuturkan kepada Dinda mengajak keluar untuk makan malam bersama teman-temanya, tuturan tersebut di tuturkan pada saat jam pulang sekolah. Segmen tutur di buktikan deangan tuturan ini “<i>Yuk nanti malem keluar (tersenyum)</i>” serta di respon oleh</p>		✓

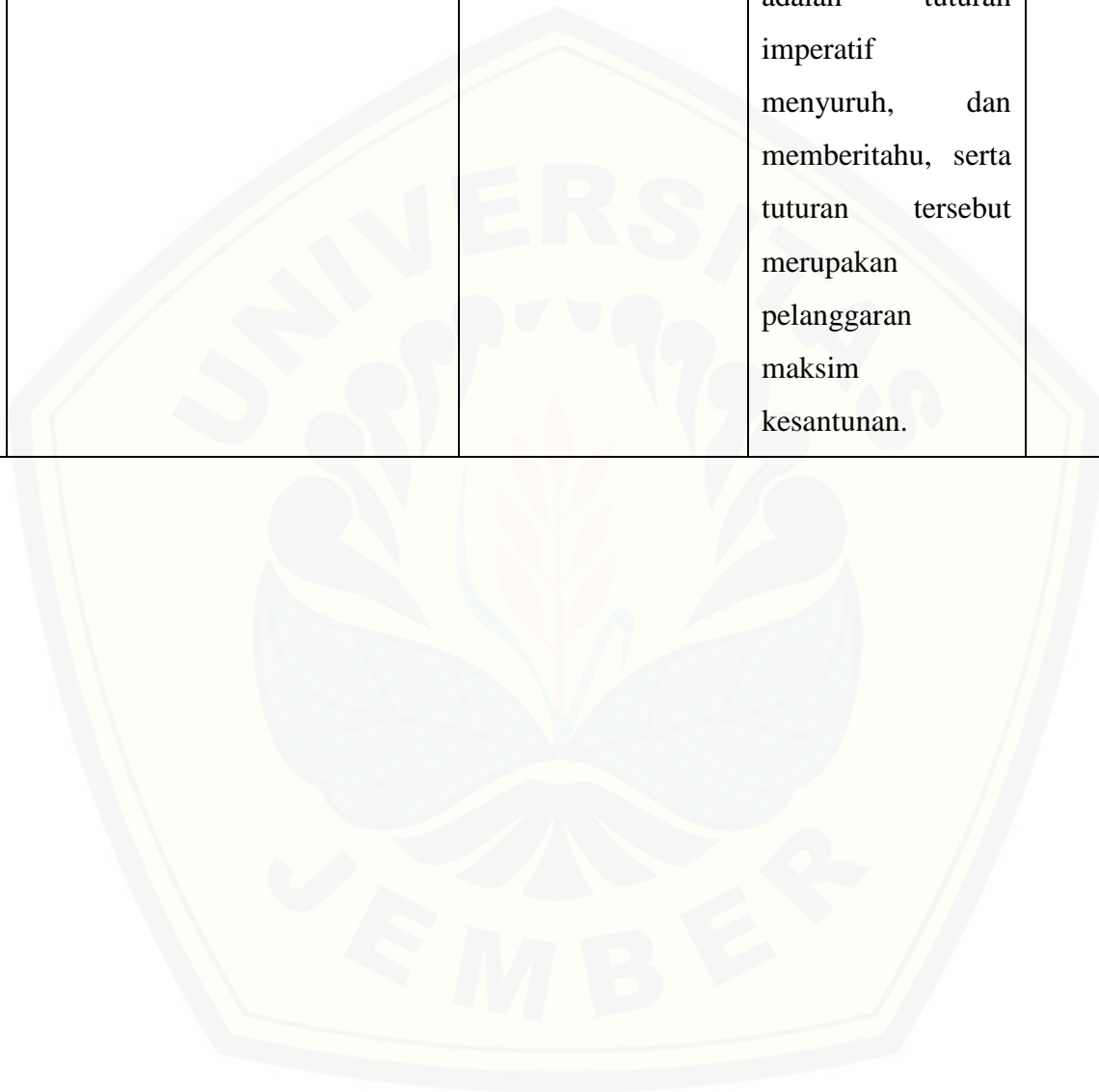
				<p>Dinda “kemana”. Rafi menuturkan dengan mengarahkan tangannya bahu Dinda sehingga membuat Dinda agak kaget untuk merima ajakan tersebut diindikasikan sebagai maksim kedermawanan. Telah dikatakana maksim permufakatan karena Dinda menyetujui permintaan Rafi untuk makan malam bersama</p>	
--	--	--	--	---	--

				teman-temanya. Dengan demikian, prinsip maksimum-maksimum dari segmen tutur Tari yang dikaitkan dengan maksimum kedermawanan dan permufakatan adalah tuturan imperatif mengajak, dan memberitahu, serta tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksimum kesantunan.	
10	Tari : <i>Tolong</i> ambilkan kertas di meja itu (mengarahkan tangannya serta menunjuk kearah kertas itu)	Tari :~~ Dinda : Iya kak Tari : Terimakasih Din (Tersenyum)	Dituturkan oleh Tarri (penutur) kepada Dinda (mitra tutur) pada pagi hari jam istirahat di ruang kelas. Tuturan terjadi ketika suasana sedang santai. Tuturan diawali dengan Tarri mengarahkan tangannya kearah kertas itu dengan memberikan isyarat	Segmen tutur (9) dituturkan Tarri di ruang kelas sebagai penutur kepada Dinda (mitra tutur). Tarri menuturkan kepada Dinda mempersilahkan	✓

		<p>ke Dinda untuk mengambil kertas tersebut. Kemudian Dinda menjawab dengan mengarahkan kakinya untuk mengambil kertas tersebut. Dinda mengerti maksud tuturan dengan segera menuju kertas yang berdada di atas meja telah di tunjuk oleh Tarri.</p>	<p>untuk mengambil kertas di atas meja itu, pada saat jam istirahat sekolah. Segmen tutur di buktikan dengan tuturan ini “<i>Tolong ambilkan kertas di meja itu</i>”(maksim kesopanan), serta di respon oleh Dinda “iya kak”. Tarri menuturkan dengan mengarahkan tangannya kearah kertas tersebut sehingga membuat Dinda bergegas untuk mengambil kertas yang telah di tunju tuturan</p>	
--	--	--	---	--

				<p>tersebut diindikasikan sebagai maksim kesopanan. Telah dikatakan maksim kesederhanaan Tari karena mengutarakan kepada Dinda dengan sopan santai layaknya seorang sahabat yang sedang ngobrol. Dengan demikian, prinsip maksim-maksim dari segmen tutur Tari yang dikaitkan dengan maksim kesopanan dan kesederhanaan</p>	
--	--	--	--	---	--

			<p>adalah tuturan imperatif menyuruh, dan memberitahu, serta tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksimum kesantunan.</p>	
--	--	--	--	--

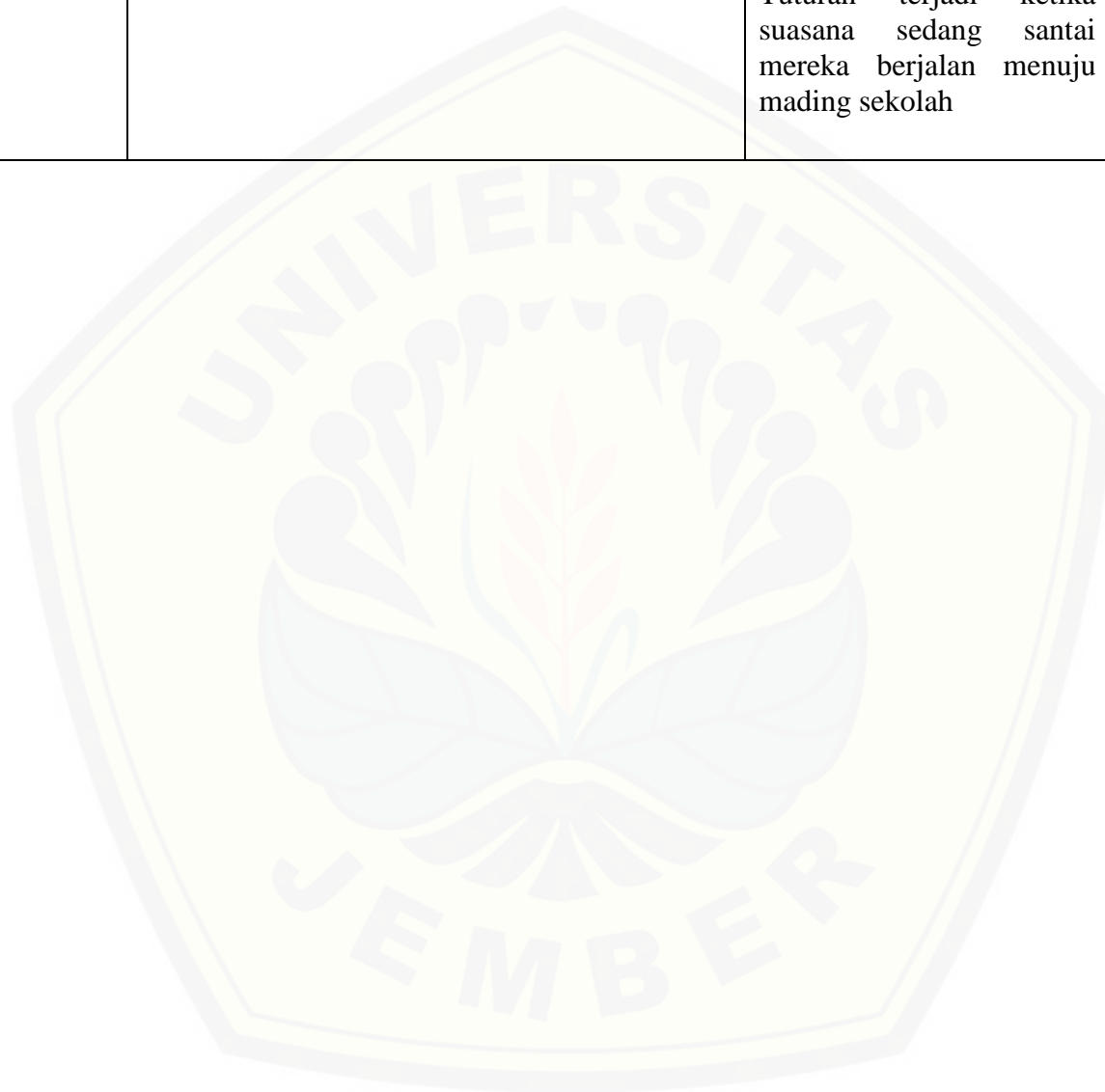


E. TABEL ANALISIS DATA STRATEGI KESANTUNAN TUTURAN IMPERATIF

No.	Segmen Tutur	Kontek Tutur	Konteks Tutur	Kode Data
11	Donny : <i>Ayo</i> , besok main sepak bola. (raut wajah tersenyum)	Donny : kamu sepulang sekolah nanti mau pergi ke mana?(sambil menepuk bahu) Rico : Kalau aku sih langsung pulang ke rumah, Kalau kamu? (raut wajah bingung) Donny : ~~ Rico : Oke, aku tunggu di tempat biasa sini!	Dituturkan oleh penutur (Donny) kepada mitra tutur (Rico) pada siang hari saat sepulang sekolah. Tuturan terjadi ketika suasana sedang ramai banyak siswa-siswi yang berhamburan untuk keluar. Tuturan diawali dengan Donny melangkahkan kedua kakinya ke arah Rico dengan raut wajah tersenyum. Kemudian Rico menjawab dengan raut wajah kebingungan, namun Donny memberitahu Rico bahwa besok ingin bermain sepak bola. Rico mengerti maksud tuturan yang di sampaikan.	SLH
12	Donny : Boleh saya membantu membawakan barang ini? (menatap wajahnya sambil memberikan tanganya)	Donny : Hey mau kemana! (berdiri di depan serta jarinya menunjuk Rico) Rico : Mau ke perpustakaan (menengokkan kepala ke samping sambil membawa buku) Donny : ~~ Rico : Iya boleh ko (lalu ia memberikan buku itu dengan tersenyum)	Dituturkan oleh penutur (Donny) kepada mitra tutur (Rico) pada pagi hari sebelum bel berbunyi. Tuturan terjadi ketika suasana sedang santai. Tuturan diawali dengan Donny menggerakkan	SLH

			tangannya ke bahu Rico untuk menyuruhnya memberikan buku yang di bawanya.	
13	Donny : Wow, kamu hebat sekali! Jangan besar kepala	Donny : ~~ Rico : iya	Dituturkan oleh penutur (Donny) kepada mitra tutur (Rico) pada siang hari jam istirahat. Tuturan terjadi ketika suasana sedang santai habis jam olahraga. Tuturan diawali dengan Donny memegang pundak Rico yang tengah berjalan menuju ke kelas	SLTH
14	Donny : Aku tak berani kesana sendirian (raut wajah bingung serta dengan nada rendah)	Donny : ~~ Rico : Ayo aku antar (sahut Rico)	Dituturkan oleh penutur (Donny) kepada mitra tutur (Rico) pada pagi hari di ruang kelas. Tuturan terjadi ketika suasana sedang santai dengan suasana sepi. Tuturan diawali dengan Donny ingain membeli sesuatu di sebuah toko. Dituturkan dengan posisi penutur berdiri dengan nada agak tinggi	STLH
15	Donny : Coba, kamu baca iklan itu! (menunjuk mading yang ada di	Donny : ~~ Rico : Yang mana, ada bayak iklannya(sambil melihat semua iklan yang tepajang di mading)	Dituturkan oleh penutur (Donny) kepada mitra tutur (Rico) pada pagi hari jam pelajaran istirahat.	STLTH

	depannya)		Tuturan terjadi ketika suasana sedang santai mereka berjalan menuju mading sekolah	
--	-----------	--	--	--



AUTOBIOGRAFI

Arini Widya Rahayu



Lahir di Banyuwangi, 27 September 1995. Anak pertama dari pasangan bapak Slamet Triwahyono dan ibu Endah Setyoningsih. Sejak lahir sampai saat ini tinggal di Dusun Krajan RT.03/RW.03 Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Peneliti menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 01 Kedungrejo di Kecamatan Muncar dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama, peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri Muncar di Kecamatan Muncar dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri Purwoharjo di Kecamatan Purwoharjo dan lulus pada tahun 2014. Setelah lulus dari jenjang SMA, peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri melalui jalur UM (Ujian Mandiri) yaitu di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.